

SKRIPSI

**PENGGUNAAN *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) DALAM
MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS
MATERI AKHLAK PADA PEMBELAJARAN PAI KELAS VIII DI
SMPN 8 PAREPARE**



OLEH

ASMAWANTI

NIM: 2220203886208040

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2026

**PENGUNAAN *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) DALAM
MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS
MATERI AKHLAK PADA PEMBELAJARAN PAI KELAS VIII DI SMPN
8 PAREPARE**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Ujian Seminar Skripsi

OLEH

ASMAWANTI

NIM: 2220203886208040

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2026

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Penggunaan *Problem Based Learning* (PBL) Dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Materi Akhlak Pada Pembelajaran PAI Kelas VIII Di SMPN 8 Parepare

Nama Mahasiswa : Asmawanti

NIM : 2220203886208040

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Rektor IAIN Parepare

Nomor: B-2934/In.39/FTAR.01/PP.00.9/08/2025

Disetujui Oleh :

Pembimbing : Dr. H. Muhammad Saleh, M.Ag.

NIP : 196804041993031005

Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah



Dr. Qadhar M. Pd. I.,
NIP. 197612302005012002

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Penggunaan *Problem Based Learning* (PBL) Dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Materi Akhlak Pada Pembelajaran PAI Kelas VIII Di SMPN 8 Parepare

Nama Mahasiswa : Asmawanti

NIM : 2220203886208040

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Rektor IAIN Parepare

Nomor: B-2934/In.39/FTAR.01/PP.00.9/08/2025

Tanggal Keuiusan : 7 Juli 2026

Disahkan oleh Komisi Penguji

Dr. H. Muhammad Saleh, M.Ag. (Ketua)

Drs. Anwar, M.Pd. (Anggota)

Andi Nurindah Sari, M.Pd. (Anggota)

Mengetahui:

Wakil Fakultas Tarbiyah



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur Alhamdulillah kepada-Mu yaa Allah, Tuhan Semesta Alam Penguasa Langit dan Bumi yang menciptakan manusia dengan bentuk yang sebaik-baiknya, Engkau-lah sebaik-baiknya Maha Pencipta setiap makhluk. Yaa Allah sang curahan rahmat, hidayah dan Pertolongan-Mu yang Engkau limpahkan kepadaku sehingga saya dapat menyelesaikan tugas akhir yang berjudul “Penggunaan *Problem Based Learning* (PBL) Dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Materi Akhlak Pada Pembelajaran PAI Kelas VIII Di SMPN 8 Parepare” sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar “Sarjana S.Pd pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah” Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare sebagaimana yang ada dihadapan pembaca. Selawat serta salam semoga tercurahkan kepada Suri Teladan Baginda Agung Nabi Muhammad saw.

Teristimewa penulis haturkan sebagai tanda terima kasih yang mendalam kepada kedua orang tua, ayahanda Andi Muh. Ganis dan Ibunda Hasnatang, yang selalu mendo’akan setiap hari, tiada henti-hentinya memberikan curahan kasi sayang sepanjang waktu, pengorbanan yang tiada terhitung dan sumber motivasi terbesar. Penulis persembahkan sepenuh hati tugas akhir ini untuk kalian, sebagai tanda ucapan syukur telah membesarkan dan merawat penulis dengan baik. Serta Ismayanti, kakak penulis yang selalu memberikan dukungan, do’a dan motivasi. Selanjutnya juga mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Darmawati, S.Ag. M.Pd., sebagai Rektor Institut Agama Islam

Negeri Parepare.

2. Ibu Dr. Ahdar, M. Pd. I., selaku dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Parepare.
3. Dr. Andi Muhammad Asbar, M.Pd.I selaku ketua Program Pendidikan Agama Islam IAIN Parepare.
4. Bapak Dr. H. Muhammad Saleh, M.Ag., selaku pembimbing utama saya yang dengan penuh kesabaran dan keteladanan telah berkenang meluangkan waktu dan memberikan pemikirannya serta nasehatnya untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan penulis skripsi.
5. Drs. H. Anwar, M. Pd selaku penguji pertama dan Ibu Andi Nurindah Sari, M. Pd selaku penguji dua yang telah ikut serta dalam menyempurnakan hasil karya penulis.
6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah yang telah memberikan pengabdian terbaik dalam mendidik penulis selama proses pendidikan.
7. Seluruh Staf administrasi Fakultas Tarbiyah yang telah memberi pelayanan, bantuan dan kemudahan dalam pengurusan administrasi akademik selama proses perkuliahan penyusunan skripsi.
8. Kepala perpustakaan IAIN Parepare beserta seluruh jajarannya yang telah memberikan pelayanan yang baik pada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare.
9. Pengurus Besar Forum Riset dan Karya Ilmiah Mahasiswa (Forkim) Angkatan 4 yang telah memberikan motivasi, memberikan pembelajaran yang bisa penulis manfaatkan di kampus dan mengajarkan KTI dalam penulisan yang baik.
10. Nurfadilah Thahir yang telah meluangkan waktunya menemani saat proses

pengambilan data penelitian dan setia dari awal hingga akhir menemani, membantu, memberikan dorongan semangat kepada penulis dan menyelesaikan studi bersama-sama di IAIN Parepare.

11. Teman-Teman seperjuangan penulis khususnya PAI 2B yang telah menjadi bagian dari perjalanan akademik penulis. Terimah kasih atas kebersamaan, motivasi, dukungan serta memberikan pengalaman dan kenangan belajar yang luar biasa.

Penulis tak lupa pula mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun materil hingga tulisan ini dapat diselesaikan. Semoga Allah swt berkenan menilai segala kebajikan mereka sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya.

Parepare, 12 Juli 2026 M
27 Muharram 1447 H

Penyusun,



Asmawanti

Nim 2220203886208040

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Asmawanti

NIM : 2220203886208040

Tempat/Tanggal Lahir : Parepare, 14 Mei 2004

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah

Judul Skripsi : Penggunaan *Problem Based Learning* (PBL) Dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Materi Akhlak Pada Pembelajaran PAI Kelas VIII Di SMPN 8 Parepare

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain sebagian, atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 12 Juli 2026 M
27 Muharram 1447 H
Penyusun,



Asmawanti

Nim 2220203886208040

ABSTRAK

ASMAWANTI. *Penggunaan Problem Based Learning (PBL) Dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Materi Akhlak Pada Pembelajaran PAI Kelas VIII Di SMPN 8 Parepare* (dibimbing oleh bapak Dr. H. Muhammad Saleh, M.Ag.)

Rendahnya keterampilan berpikir kritis peserta didik pada materi akhlak dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yang ditunjukkan oleh kurangnya kemampuan peserta didik dalam menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penggunaan *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis materi akhlak pada pembelajaran PAI Kelas VIII Di SMPN 8 Parepare. Terdiri dari 3 (tiga) permasalahan, yaitu : 1) Bagaimana kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas VIII di SMPN 8 Parepare; 2) Bagaimana proses pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) mata pelajaran PAI pada peserta didik kelas VIII di SMPN 8 Parepare; dan 3) Apakah terdapat perbedaan keterampilan berpikir kritis peserta didik sebelum dan sesudah penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *pre-eksperimen* melalui desain *one group pre-test post-test*. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas VIII SMPN 8 Parepare. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes *pre-test* dan *post-test*, observasi, serta dokumentasi. Data dianalisis menggunakan uji validitas, uji reliabilitas, dan uji t.

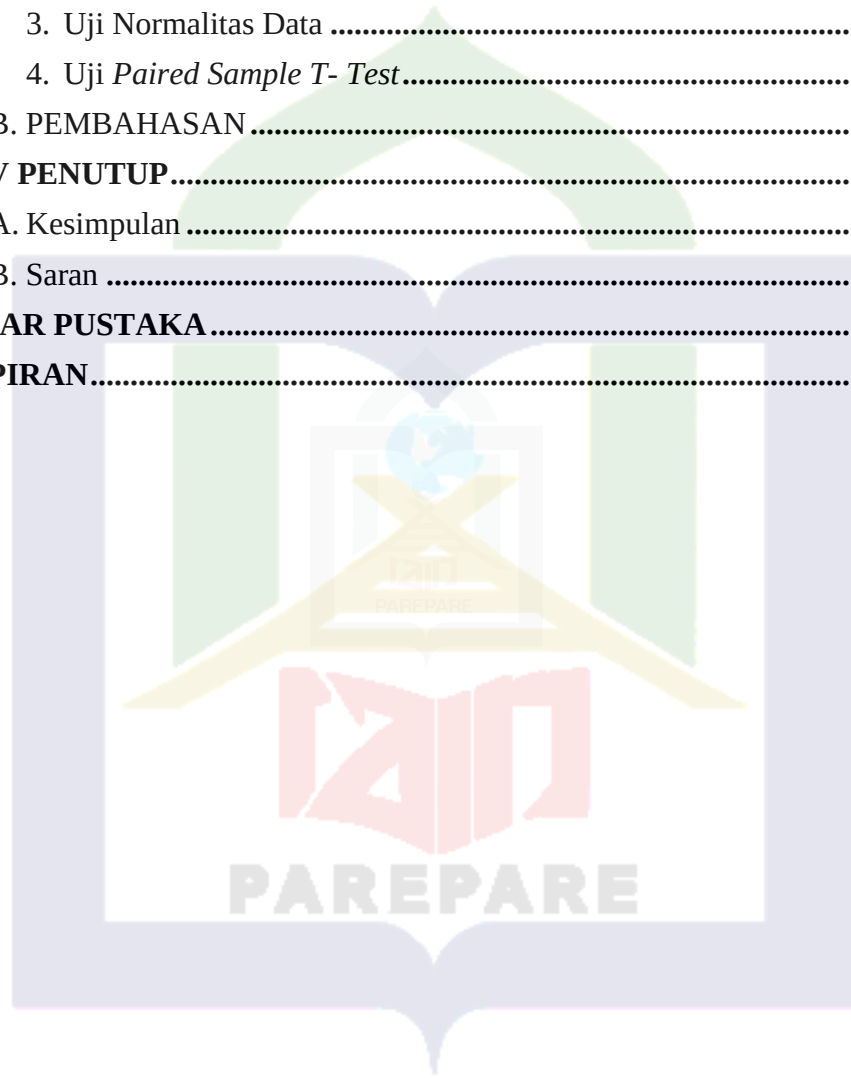
Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis peserta didik sebelum penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) memperoleh nilai rata-rata *pre-test* sebesar 64,38 dan meningkat menjadi 89,69 pada nilai *post-test* setelah penerapan model PBL. Hasil uji *Paired Sample T-Test* menunjukkan nilai t hitung sebesar 12,524 dengan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga H_a diterima dan H_o ditolak. Selain itu, hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha pre-test* sebesar 0,891 dan *post-test* sebesar 0,865 yang berarti instrumen penelitian reliabel. Dengan demikian, penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) terbukti efektif dan berpengaruh positif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik pada materi akhlak di SMPN 8 Parepare.

Kata Kunci: *Problem Based Learning, Berpikir Kritis, Akhlak, Pendidikan Agama Islam.*

DAFTAR ISI

SAMPUL JUDUL	i
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
A. Penelitian Terdahulu	9
B. Tinjauan Teori.....	15
C. Kerangka Pikir	27
D. Hipotesis	29
BAB III METODE PENELITIAN	30
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	30
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	31
C. Populasi dan Sampel	32
D. Teknik Pengumpulan Data.....	35
E. Definisi Operasional Variabel.....	39
F. Instrumen Penelitian	40

G. Teknik Analisis Data.....	45
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	49
A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	49
1. Uji Validitas	60
2. Uji Reliabilitas Tes.....	63
3. Uji Normalitas Data	65
4. Uji <i>Paired Sample T- Test</i>	66
B. PEMBAHASAN	68
BAB V PENUTUP.....	81
A. Kesimpulan	82
B. Saran	83
DAFTAR PUSTAKA.....	84
LAMPIRAN.....	I



DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul Tabel	Halaman
2.1	Penelitian Terdahulu	15
3.1	Data Kelas VIII	32
3.2	Nama Peserta Didik VIII.1	34
4.1	Keterampilan Berpikir Kritis (<i>Pre Test</i>)	50
4.2	Keterampilan Berpikir Kritis (<i>Post Test</i>)	51
4.3	Skor Hasil Uji <i>Pre Test</i>	56
4.4	Skor Hasil Uji <i>Post Test</i>	57
4.5	Perbedaan Hasil <i>Pre Test</i> dan <i>Post Test</i>	59
4.6	Hasil Uji Validitas <i>Pre Test</i>	61
4.7	Hasil Uji Validitas <i>Post Test</i>	62

DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.1	Kerangka Pikir	27
3.1	Nilai <i>Pre Test</i> dan <i>Post Test</i>	31
3.2	Variabel X dan Y	40
4.1	Case Processing Summary <i>Pre Test</i>	63
4.2	Uji Reabilitas <i>Pre Test</i>	64
4.3	Case Processing Summary <i>Post Test</i>	64
4.4	Uji Reabilitas <i>Post Test</i>	65
4.5	Uji Normalitas Data	66
4.6	Hasil Uji T	66

DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
Lampiran 1	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	I
Lampiran 2	Intrumen Penelitian <i>Pre Test</i>	VIII
Lampiran 3	Intrumen Penelitian <i>Post Test</i>	XI
Lampiran 4	Output SPSS Uji Validitas <i>Pre Test</i>	XIV
Lampiran 5	Output SPSS Uji Validitas <i>Post Test</i>	XV
Lampiran 6	Skor Hasil Uji <i>Pre-Test</i>	XVI
Lampiran 7	Skor Hasil Uji <i>Post-Test</i>	XVII
Lampiran 8	Perbedaan Hasil <i>Pre Test dan Post Test</i>	XIX
Lampiran 9	Case Processing Summary <i>Pre Test</i>	XX
Lampiran 10	Uji Reabilitas <i>Pre Test</i>	XX
Lampiran 11	Case Processing Summary <i>Post Test</i>	XX
Lampiran 12	Uji Reabilitas <i>Post Test</i>	XX
Lampiran 13	Uji Normalitas Data	XXI
Lampiran 14	Hasil Uji T	XXI
Lampiran 15	Surat Izin Meneliti Dari Kampus	XXII
Lampiran 16	Surat Izin Penelitian Dari PEMDA	XXIII
Lampiran 17	Surat Keterangan Selesai Meneliti	XXIV
Lampiran 18	Dokumentasi	XXV
Lampiran 19	Biografi Penulis	XXX

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Transliterasi

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tha	Th	te dan ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h	ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	

			De
ذ	Dhal	Dh	de dan ha
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Shad	ṣ	es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik keatas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka

ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	,	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

- a. Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Fathah	A	A
إ	Kasrah	I	I
ؤ	Dammah	U	U

- b. Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَـ	fathah dan ya	Ai	a dan i
وُـ	fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : kaifa

حَوْلَ : haula

3. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آ/أَـ	fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis diatas
إِـ	kasrah dan ya	Ī	i dan garis diatas
ؤُـ	dammah dan wau	Ū	u dan garis diatas

Contoh:

مَاتَ : māta

رَمَى : ramā

قِيلَ : qīla

يَمُوتُ : yamūtu

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- Ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah [t]
- Ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ	: Rauḍah al-jannah atau Rauḍatul jannah
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	: Al-madīnah al-fāḍilah atau Al-madīnatul fāḍilah
الْحِكْمَةُ	: Al-hikmah

5. Syaddah

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

رَبَّنَا	: Rabbanā
نَجَّيْنَا	: Najjainā
الْحَقُّ	: Al-Haqq
الْحَجُّ	: Al-Hajj
نُعَم	: Nu'ima
عُدُو	: 'Aduwwun

Jika huruf *ع* bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (*يَ*), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

عَلِيٌّ : “Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *ل* (*alif lam ma’rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh :

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalāh* (bukan *az-zalzalāh*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh :

تَأْمُرُونَ : *ta’murūna*

النَّوْءُ : *al-nau’*

شَيْءٌ : *syai’un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. Kata Arab yang lazim digunakan dalam bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *Sunnah*.

Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh :

Fī zilāl al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi 'umum al-lafz lā bi khusus al-sabab

9. *Lafz al-Jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilahi* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh :

دِينُ اللَّهِ : *Dīnullah*

بِاللَّهِ : *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *Hum fī rahmmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan kepada pedoman ejaan Bahasa

Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*).

Contoh :

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahrū Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur'an

Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: *Ibnu Rusyd*, *Abū al-Walid Muhammad* (bukan: *Rusyd*, *Abū al-Walid Muhammad Ibnu*)

Naṣr Hamīd Abū Zaid, ditulis menjadi *Abū Zaid*, *Naṣr Hamīd* (bukan: *Zaid*, *Naṣr Hamīd Abū*)

B. Singkatan

Beberapa singkatan yang di bakukan adalah:

swt.	=	<i>subḥānāhu wa ta'āla</i>
saw.	=	<i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>'alaihi al-sallām</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi

1. = Lahir Tahun
 w. = Wafat Tahun
 QS .../ ...: 4 = QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahim/..., ayat 4

HR = Hadis Riwayat
 Beberapa singkatan dalam bahasa Arab

ص	=	صفحة
دم	=	بدون مكا
صلعم	=	صلى الله عليه وسلم
ط	=	طبعة
دن	=	بدون ناشر
الخ	=	إلى آخرها/إلى آخره
ج	=	جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu di jelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

- ED : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karena dalam bahasa Indonesia kata “editor berlaku baik untuk satu atau lebih editor, makai a bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s)
- et al : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkat dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
- Cet : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.
- Terj : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.

- Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan umlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz
- No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berpikir kritis menurut Emilia R yaitu terdiri komponen-komponen keterampilan melakukan analisis argument dalam membuat sumber rujukan dengan menggunakan penalaran baik secara deduktif maupun secara induktif, dan membuat keputusan atau memecahkan masalah.¹

Problem Based Learning (PBL) adalah pendekatan pembelajaran yang menempatkan permasalahan di pusat pengalaman belajar peserta didik. Pendekatan ini melibatkan peserta didik dalam memecahkan masalah konkret, yang seringkali mencerminkan situasi dunia nyata.² PBL melibatkan penggunaan studi kasus atau masalah dunia nyata sebagai pusat pembelajaran. Peserta didik diberi tugas untuk merumuskan pertanyaan, mencari sumber informasi, berkolaborasi dengan sesama peserta didik dan mengembangkan solusi untuk masalah tersebut.

Ayat Al-Qur'an juga menekankan pentingnya berpikir dan pentingnya pendidikan. Sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S. Al-'Alaq/96: 1-5.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Terjemahnya:

“1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, 2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. 3. Bacalah, dan Tuhanmulah

¹ Khairul Azan dan Nizamuddin, *Teknik Penulisan Karya Tulis Ilmiah Panduan Praktis Untuk Dosen, Guru, Dan Mahasiswa* (Riau: DOTPLUS Publisher, 2021).

² Warsini, *Model Problem Based Learning (PBL) Dalam Pembelajaran Sejarah* (Gowa: CV. Ruang Tentor, 2024).

Yang Maha Pemurah, 4. Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam, 5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.³

Ayat di atas mengajarkan tentang perintah untuk membaca sebagai upaya mencari pengetahuan. Pada ayat 3 menunjukkan bahwa perintah untuk membaca merupakan langkah awal dalam proses berpikir kritis.⁴ Selain itu, dapat juga dipahami sebagai anjuran untuk mempelajari ilmu pengetahuan sebagai kunci utama dalam kemajuan dan perkembangan sebuah peradaban. Membaca merupakan langkah awal untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan kemampuan pemikiran kritis, dan menciptakan inovasi.

Menurut Quraish Shihab, pengulangan perintah “*Iqra*” pada ayat pertama dan ketiga menegaskan bahwa membaca adalah langkah awal dalam membangun kesadaran dan kecerdasan manusia.⁵ Bacaan yang dimaksud tidak hanya mencakup tulisan, tetapi juga semua tanda-tanda kebesaran Allah di seluruh alam, yang memerlukan refleksi, analisis, dan kesimpulan ciri-ciri berpikir kritis. Dalam pandangan ini, berpikir kritis merupakan ungkapan syukur yang dinamis, dengan memanfaatkan kemampuan pikiran untuk menghasilkan keuntungan bagi masyarakat.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada tingkat SMP idealnya tidak hanya berfokus pada pemahaman kognitif, tetapi juga pembentukan karakter dan cara berpikir peserta didik agar mampu menghadapi tantangan kehidupan modern.⁶ Namun, kondisi pembelajaran di SMPN 8 Parepare menunjukkan bahwa proses belajar PAI khususnya pada materi akhlak, masih didominasi oleh metode

³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: PT. KaryaToha Sutra, 1996), h.65.

⁴ Ratnadhita Nabilah, *et al.*, eds., , “QS. Al-Alaq (3): Landasan Berpikir Kritis Sebagai Kunci Inovasi,” *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2025.

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

⁶ Teguh Putra, “Pembelajaran Pai yang Berorientasi Pada Pembentukan Karakter Siswa”, *Jurnal Kualitas Pendidikan*, 2025.

ceramah dan penjelasan satu arah. Guru menyampaikan materi, sementara peserta didik hanya mencatat dan menghafal konsep akhlak tanpa diberikan ruang untuk menganalisis, mengevaluasi, atau memecahkan persoalan moral yang terjadi di lingkungan mereka. Akibatnya, keterampilan berpikir kritis peserta didik cenderung rendah, terlihat dari kesulitan mereka mengidentifikasi masalah akhlak yang muncul di sekitar, kurang mampu mempertimbangkan sudut pandang, serta tidak terbiasa menyajikan argumen yang logis dalam diskusi kelas.

Fenomena tersebut dipertajam oleh karakter peserta didik kelas VIII yang sedang berada pada masa peralihan menuju remaja, di mana mereka mulai aktif berinteraksi dengan media sosial, kelompok sebaya, dan lingkungan yang beragam. Tantangan moral di kehidupan digital seperti perundungan daring, ujaran kebencian, dan penyebaran informasi palsu menuntut kemampuan berpikir kritis agar peserta didik mampu memilah tindakan yang sesuai nilai akhlak islami. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa banyak peserta didik belum mampu menghubungkan materi akhlak yang dipelajari dengan persoalan nyata. Ketiadaan model pembelajaran yang memberikan ruang untuk eksplorasi masalah secara mendalam menjadi salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan tersebut. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang dapat menjembatani kesenjangan antara materi akhlak dan realitas keseharian peserta didik.

Penelitian oleh Maryam, “*Penggunaan Strategi Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Materi Makanan Dan Minuman Halal Dan Haram Mata Pelajaran Fiqih Kelas IX Mts DDI Attaqwa Jampue Kab. Pinrang*”,(2025). Mengemukakan bahwa penggunaan strategi *Problem Based Learning* terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta

didik pada materi makanan dan minuman halal dan haram. Hal ini terlihat dari peningkatan belajar mulai dari *pretest* (36%), *posttest* siklus I (54%), hingga *posttest* siklus II (76%) yang telah mencapai standar ketuntasan minimal.⁷ Sementara itu, penelitian Ade Pitriana, “*Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Peserta Didik Kelas XI MAN 1 Lampung Timur*”,(2022). Menunjukkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XI MAN 1 Lampung Timur. Hal ini dibuktikan dengan nilai $F_{hitung} = 13.517$ yang lebih besar dari $F_{tabel} = 4.23$ sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. Selain itu koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0.303 menunjukkan bahwa PBL memberikan pengaruh sebesar 30.3% terhadap kemampuan berpikir kritis sedangkan 69,7% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian.⁸

Dari kajian terdahulu, ditemukan adanya *research gap* yang menjadi dasar penting penelitian ini tentang *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran PAI lebih berfokus pada aspek motivasi dan hasil belajar serta banyak dilakukan pada materi fiqih, hadis, dan sejarah kebudayaan Islam. Sementara itu, penelitian secara khusus mengkaji penerapan PBL dalam pembelajaran akhlak untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik khususnya pada jenjang SMP masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengisi kekosongan tersebut.

⁷ Maryam, “Penggunaan Strategi Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Materi Makanan Dan Minuman Halal Dan Haram Mata Pelajaran Fiqih Kelas IX Mts DDI Attaqwa Jampue Kab. Pinrang”, *Tesis*, (2025).

⁸ Ade Pitriana, “Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Peserta Didik Kelas XI Man 1 Lampung Timur”, *Skripsi*, (2022).

Pendekatan PBL sendiri relatif jarang diterapkan oleh guru PAI seperti SMPN 8 Parepare. Sebagian penelitian terdahulu menggunakan desain *eksperimen* sederhana, sementara sedikit sekali yang menggabungkan PBL dalam pengukuran keterampilan berpikir kritis pada materi akhlak. Dengan demikian, studi ini hadir untuk mengisi celah metodologis dengan menguji PBL dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada konteks materi akhlak yang relevan dengan kehidupan moral remaja. Hal ini menjadi relevan karena PBL menempatkan peserta didik sebagai pemecah masalah, sehingga mereka dapat melatih kemampuan menganalisis fenomena moral yang terjadi dalam kehidupan nyata.

Kesenjangan antara teori keterampilan berpikir kritis dalam perspektif Pendidikan Agama Islam dengan model pembelajaran modern PBL. Teori akhlak inti pendidikan Islam yang bertujuan membentuk karakter, bukan sekadar menambah pengetahuan. Proses pendidikan akhlak menuntut peserta didik memahami alasan moral di balik suatu tindakan sehingga nilai yang dipelajari dapat diterapkan dalam kehidupan nyata⁹, sedangkan PBL menekankan proses investigasi masalah nyata melalui langkah-langkah berpikir kritis. Keduanya memiliki titik temu akhlak yang baik tidak hanya dibangun hafalan, tetapi juga pemahaman kritis terhadap konteks moral.

Pembelajaran PAI di SMPN 8 Parepare masih bersifat satu arah dan berpusat pada guru. Guru cenderung memberikan ceramah dan tugas hafalan tanpa memberikan kesempatan kepada peserta didik, tanpa berdiskusi atau menemukan solusi atas permasalahan kontekstual keagamaan. Sementara itu, yang diharapkan adalah pembelajaran PAI yang mendorong peserta didik untuk aktif, kritis, dan

⁹ Ashri Hidayati, "Pendidikan Akhlak Sebagai Inti Konsep Pendidikan Islam Dalam Pemikiran Al-Ghazali", *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 2025.

reflektif melalui penerapan model PBL. Dalam model ini, peserta didik diharapkan pada permasalahan nyata yang relevan dengan kehidupan mereka. Misalnya isu moral, ibadah, atau sosial keagamaan yang kemudian mereka analisis dan cari solusinya berdasarkan ajaran Islam. Jurang antara kondisi aktual dan ideal ini berimplikasi pada rendahnya keterampilan berpikir kritis karena peserta didik tidak mengalami pembelajaran yang bermakna dan kontekstual.

Dari perspektif relevansi, penelitian ini memiliki kontribusi yang jelas. Secara teoretis penelitian dapat memperkaya kajian tentang integrasi PBL dengan penguatan nilai-nilai akhlak dalam pendidikan Islam, khususnya dalam kaitannya dengan keterampilan berpikir kritis. Secara praktis, penelitian ini memberikan alternatif strategi pembelajaran bagi guru PAI yang ingin meningkatkan kualitas proses belajar dan mengembangkan karakter peserta didik secara mendalam.

Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk mengukur penggunaan *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis materi akhlak pada pembelajaran PAI Kelas VIII di SMPN 8 Parepare. Penguatan kemampuan berpikir kritis pada materi akhlak akan membantu peserta didik bukan hanya memahami teori, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai akhlak untuk diimplementasikan dalam kehidupan digital maupun sosial. Selain itu, penelitian ini berpotensi menjadi rujukan bagi sekolah lain dalam mengembangkan pembelajaran akhlak yang lebih relevan dan aplikatif menggunakan pendekatan berbasis masalah.

Adapun kebaruan (*novelty*) penelitian ini menghadirkan kebaruan berupa penerapan *Problem Based Learning* secara khusus pada materi akhlak PAI di jenjang SMP dengan fokus pada pengembangan keterampilan berpikir kritis berbasis analisis

masalah moral aktual yang dihadapi remaja, yang sebelumnya belum diteliti dalam konteks PAI dan akhlak.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, terdapat permasalahan yang perlu untuk diteliti. Permasalahan-permasalahan tersebut sebagai berikut.

1. Bagaimana kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas VIII di SMPN 8 Parepare?
2. Bagaimana proses pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) mata pelajaran PAI pada peserta didik kelas VIII di SMPN 8 Parepare?
3. Apakah terdapat perbedaan keterampilan berpikir kritis sebelum dan setelah penggunaan *Problem Based Learning* (PBL)?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah penelitian diatas, maka tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas VIII di SMPN 8 Parepare.
2. Untuk menganalisis proses pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) mata pelajaran PAI pada peserta didik kelas VIII di SMPN 8 Parepare.
3. Untuk mengetahui Perbedaan keterampilan berpikir kritis sebelum dan setelah penggunaan *Problem Based Learning* (PBL)

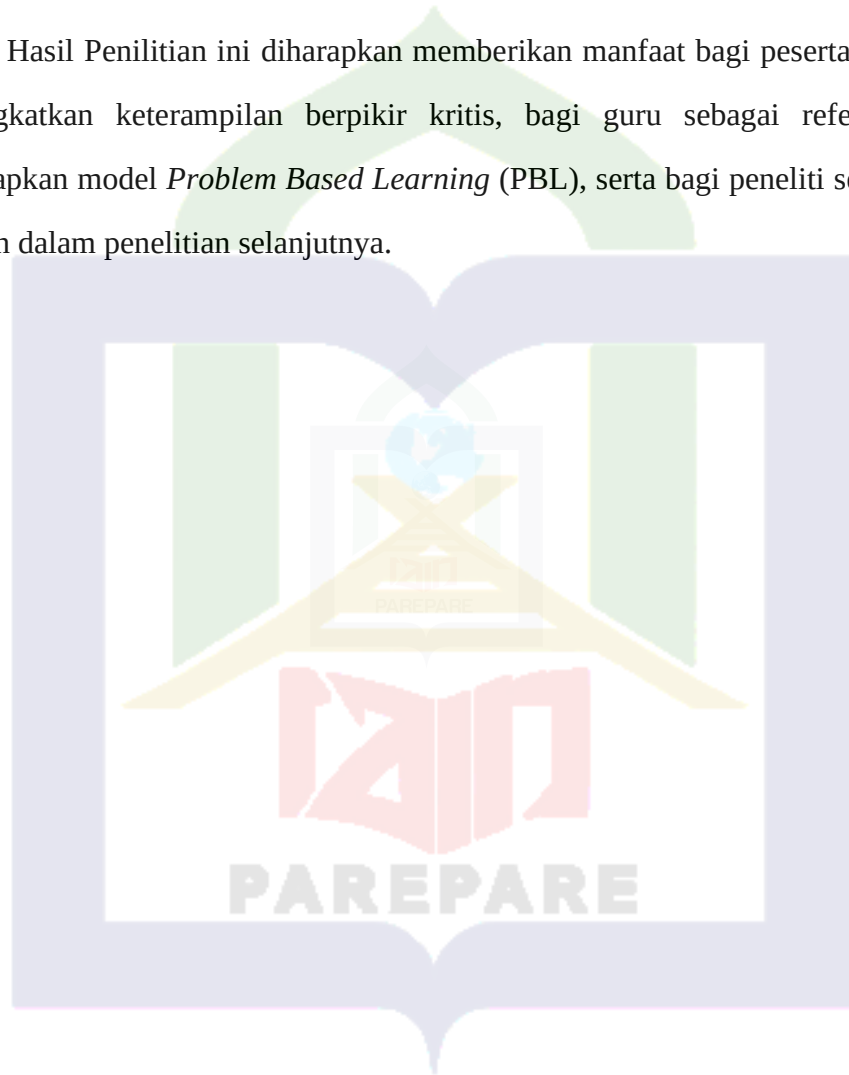
D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) serta mengembangkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Manfaat Praktis

Hasil Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi peserta didik dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis, bagi guru sebagai referensi dalam menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL), serta bagi peneliti sebagai bahan rujukan dalam penelitian selanjutnya.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini merujuk pada berbagai penelitian sebelumnya yang relevan, yang akan digunakan sebagai pedoman untuk menyempurnakan penelitian yang sedang berlangsung. Penelitian terdahulu berfungsi sebagai bahan referensi dan pembandingan, yang diharapkan dapat membantu penulis dalam memperkaya pemikiran konseptual. Dengan memperhatikan persamaan dan perbedaan hasil penelitian terdahulu, penulis dapat mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan untuk menghasilkan penelitian yang lebih baik.

Penelitian oleh Nisa Anindia Ningrum, "*Pengaruh Model Problem Based Learning Berbantuan Media Animasi Upaya Meningkatkan Berpikir Kritis Pada Mapel PAI Kelas VIII SMPN 3 Purworejo*". Penelitian ini berfokus Bagaimana implementasi dan apakah terdapat pengaruh model *Problem Based Learning* berbantuan media animasi upaya peningkatan berpikir kritis PAI peserta didik. Lokasi penelitian ini adalah SMPN 3 Purworejo. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode *quasi eksperimen*.¹⁰

Berdasarkan hasil uji t terhadap *post-test* diperoleh nilai sig $0,0637 > 0,05$ berarti H_1 diterima dan H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh antara model *Problem Based Learning* berbantuan media animasi upaya peningkatan berpikir kritis PAI.

¹⁰ Nisa Anindia Ningrum, "Pengaruh Model Problem Based Learning Berbantuan Media Animasi Upaya Meningkatkan Berpikir Kritis Pada Mapel PAI Kelas VIII SMPN 3 Purworejo," *Jurnal Sipakainge*, 2025.

Perbedaan penelitian sebelumnya dari segi penggunaan media menggunakan PBL berbantuan media animasi, sedangkan penelitian ini menggunakan model PBL tanpa bantuan media animasi. Penelitian sebelumnya dari segi materi pembelajaran tidak secara spesifik menyebutkan materi tertentu dalam PAI sedangkan penelitian ini berfokus pada materi akhlak. Penelitian sebelumnya dari segi metode *eksperimen* menggunakan *quasi eksperimen (eksperimen semu)*, sedangkan penelitian ini menggunakan *eksperimen murni (true eksperimen)*. Penelitian sebelumnya dari segi lokasi penelitian dilakukan di SMPN 3 Purworejo, sedangkan penelitian ini berlokasi di SMPN 8 Parepare.

Persamaan keduanya terletak pada model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, penelitian dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam di tingkat SMP kelas VIII, menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur pengaruh atau hubungan secara statistik.

Penelitian oleh Dwi Erlindatur Rohmah, "*Penerapan Model Problem Based Learning Dalam Meningkatkan kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik Pada Mata Pelajaran PAI*". Penelitian ini berfokus pada analisa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran PAI serta mengetahui sintaks model PBL, dalam menumbuhkan daya berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran PAI. Jenis penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literatur Review* (SLR).¹¹

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model PBL pada pembelajaran PAI memiliki dampak positif terhadap kemampuan berpikir kritis

¹¹ Dwi Erlindatur Rohmah, "Penerapan Model Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PAI," *Jurnal Of Islamic Education Studies*, 2025.

peserta didik. Peserta didik lebih aktif, kreatif dan termotivasi dalam proses pembelajaran serta mampu bekerja sama dalam kelompok. Penerapan model PBL mendorong peserta didik untuk memecahkan masalah yang relevan, menghubungkan teori dengan praktik sehari-hari, dan model ini tidak hanya membantu pemahaman kognitif tetapi juga membentuk pemahaman spritual peserta didik.

Perbedaan penelitian sebelumnya dari segi jenis penelitian menggunakan *Systematic Literature Review* (SLR) mengkaji berbagai penelitian terdahulu tanpa melakukan *eksperimen* langsung di lapangan. Sedangkan penelitian peneliti menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode *eksperimen* dengan melakukan pengujian langsung. Penelitian sebelumnya dari segi fokus kajian menekankan pada analisis penerapan dan sintaks (langkah-langkah) model PBL, sedangkan penelitian ini berfokus pada penggunaan PBL terhadap keterampilan berpikir kritis khususnya pada materi akhlak. Penelitian sebelumnya dari segi lokasi, tidak terikat pada lokasi karena berbasis kajian literatur sedangkan penelitian ini berlokasi di SMPN 8 Parepare.

Persamaan keduanya terletak pada model *Problem Based Learning*, bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik, memiliki kesamaan dalam bidang kajian yaitu PAI.

Penelitian oleh Andri Kusnandar, "*Eksplorasi Implementasi Problem Based Learning (PBL) Dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik*". Penelitian ini berfokus pada mengeksplorasi implementasi *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik pada

pembelajaran PAI di SMAN 5 Sukabumi. Jenis penelitian menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK).¹²

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan signifikan pada keterampilan berpikir kritis peserta didik, dengan *gain score* sebesar 0,63 (kategori sedang). Pada siklus I, kemampuan klarifikasi dasar meningkat dari 35% menjadi 68% dan siklus II 89 % peserta didik mencapai tingkat mahir dalam menyusun analogi hukum.

Perbedaan penelitian sebelumnya dari segi jenis penelitian menggunakan penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan memperbaiki proses pembelajaran melalui siklus (perencanaan, tindakan, observasi, refleksi). Sedangkan penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan metode *eksperimen*. Penelitian sebelumnya dari segi lokasi di SMAN 5 Sukabumi (tingkat SMA) sedangkan penelitian ini dilakukan SMPN 8 Parepare (tingkat SMP kelas VIII).

Persamaan keduanya terletak pada model pembelajaran *Problem Based Learning*, Keterampilan berpikir kritis dan konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Novelty
1.	Nisa Anindia Ningrum	Pengaruh Model <i>Problem Based Learning</i>	hasil uji t terhadap <i>post-test</i> diperoleh nilai sig 0,0637 >	Penelitian ini tidak menggunakan media animasi, tetapi

¹² Andri Kusnandar, "Eksplorasi Implementasi Problem Based Learning (PBL) Dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2025.

		Berbantuan Media Animasi Upaya Meningkatkan Berpikir Kritis Pada Mapel PAI Kelas VIII SMPN 3 Purwoweto	0,05 berarti H1 diterima dan H0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh antara model <i>Problem Based Learning</i> berbantuan media animasi upaya peningkatan berpikir kritis PAI.	menerapkan <i>Problem Based Learning</i> secara langsung pada materi akhlak dalam pembelajaran PAI serta mengukur peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas VIII SMPN 8 Parepare melalui desain <i>One Group Pretest-Posttest</i> .
2.	Dwi Erlindatur Rohmah	Penerapan Model <i>Problem Based Learning</i> Dalam Meningkatkan kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik Pada Mata Pelajaran PAI	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model PBL pada pembelajaran PAI memiliki dampak positif terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik.	Penelitian ini tidak hanya mengkaji teori atau hasil penelitian terdahulu, tetapi melakukan pengujian empiris langsung di lapangan untuk mengetahui efektivitas <i>Problem Based Learning</i> pada

			Peserta didik lebih aktif, kreatif dan termotivasi dalam proses pembelajaran serta mampu bekerja sama dalam kelompok. spritual peserta didik.	materi akhlak dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik SMP.
3.	Andri Kusnandar	“Eksplorasi Implementasi <i>Problem Based Learning</i> (PBL) Dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik	Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan signifikan pada keterampilan berpikir kritis peserta didik, dengan <i>gain score</i> sebesar 0,63 (kategori sedang). Pada siklus I, kemampuan klarifikasi dasar meningkat dari 35%	Penelitian ini berfokus pada materi akhlak di tingkat SMP dan menggunakan metode <i>pre-eksperimental</i> untuk mengukur perbedaan kemampuan berpikir kritis sebelum dan sesudah penerapan <i>Problem Based Learning</i>, bukan menggunakan PTK

			menjadi 68% dan siklus II 89 % peserta didik mencapai tingkat mahir dalam menyusun analogi hukum.	seperti penelitian sebelumnya.
--	--	--	---	--------------------------------

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

B. Tinjauan Teori

1. Kognitivisme

Teori kognitivisme yang muncul sebagai reaksi terhadap behaviorisme berfokus pada proses mental dan cara manusia memproses informasi. Tokoh utama Jean Piaget mengembangkan konsep tahapan perkembangan kognitif, yaitu sensorimotor, pra-operasional, operasional konkret, dan operasional formal. Penerapan kognitivisme melibatkan perencanaan pembelajaran yang memfasilitasi pemahaman dan pengorganisasian informasi seperti penggunaan peta konsep atau diagram untuk membantu peserta didik memahami hubungan antar ide.¹³

Kognitivisme menekankan bahwa belajar tidak hanya hasil stimulus-respon tetapi melibatkan proses mental seperti memahami, mengolah, menyimpan, dan menghubungkan informasi. Tahapan perkembangan kognitif Piaget juga relevan karena menunjukkan bahwa kemampuan berpikir peserta didik berkembang secara bertahap sehingga pembelajaran perlu disesuaikan dengan tingkat perkembangannya.

¹³ Marzuki, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Bandung: Yayasan Tri Edukasi Ilmiah, 2024).

Sedangkan Menurut *Ermer* dan *Newby* menekankan bahwa prinsip dasar dari pembelajaran kognitif (kognitivisme) yaitu:

- a. Menekankan pada keterlibatan aktif pelajar dalam proses pembelajaran.
- b. Menggunakan kontrol belajar untuk mengatasi kecepatan pengajaran dan pengajaran keterampilan metakognitif seperti perencanaan, pengawasan diri dan strategi revisi.
- c. Menggunakan analisis hierakis untuk mengidentifikasi dan mengilustrasikan prasyarat hubungan.
- d. Menggunakan prosedur analisis isi dan tugas untuk menyusun konten atau isi.
- e. Menekankan pada penataan, pengorganisasian, dan pengurutan informasi untuk memudahkan pemrosesan kognitif yang optimal.
- f. Pengajaran strategi kognitif seperti *outling*, *summarizing*, *advance organizers*, dan *concept mapping*.
- g. Menciptakan lingkungan pembelajaran yang memungkinkan dengan materi pembelajaran sebelumnya.
- h. Meminta pelajar untuk memanggil kembali prasyarat pengetahuan dengan menggunakan berbagai macam contoh dan analogi.¹⁴

Teori kognitivisme ini lahir sebagai bentuk kritik terhadap teori behaviorisme sebab dalam teori behaviorisme memposisikan peserta didik sebagai individu yang pasif, sehingga perlu ada perlakuan metode pembelajaran yang dominan dari guru yang diikuti dengan penguatan atau hukuman. Dalam pandangan kognitivisme

¹⁴ Kamria dan Rosihan Anwar, *Harmoni Dalam Merdeka Belajar* (Sigi: Penerbit Feniks Muda Sejahtera, 2023).

manusia bukanlah makhluk yang bersikap pasif terhadap lingkungan melainkan makhluk yang selalu berusaha untuk memahami lingkungannya.

Teori belajar kognitivisme menekankan peran kritis proses kognitif, pemrosesan informasi, dan struktur mental dalam memahami dunia sekitar. Melalui fokusnya pada pemahaman, penalaran, dan penggunaan pengetahuan dalam situasi baru, teori ini menawarkan pandangan yang lebih holistic dan kompleks tentang pembelajaran. Menurut Anwar terdapat beberapa prinsip dalam pembelajaran kognitivisme, yaitu:

a. Proses Pemrosesan Informasi

Teori ini menekankan pada pentingnya proses pemrosesan informasi dalam pembelajaran. Individu tidak hanya menerima stimulus dan memberikan respons, tetapi mereka juga aktif dalam mengolah dan mengorganisir informasi.

b. Skema dan Struktur Kognitif

Konsep skema, atau struktur mental yang mengorganisir pengetahuan, menjadi fokus utama. Proses adaptasi skema melalui *asimilasi* dan *akomodasi* memungkinkan individu untuk memahami dan beradaptasi dengan lingkungan.

c. Pentingnya Interaksi Sosial

Teori ini mengakui peran penting interaksi sosial dalam pembelajaran. Kolaborasi dengan orang lain, diskusi, dan pertukaran ide dapat memperkaya dan memperluas pemahaman seseorang.

d. Pembelajaran Konstruksi dan Signifikatif

Pembelajaran tidak hanya berupa akuisisi informasi, tetapi juga konstruksi makna secara pribadi. Pembelajaran signifikan, sebagaimana dikemukakan oleh

David Ausubel, terjadi ketika pengetahuan baru dapat dihubungkan dengan pengetahuan yang sudah ada.¹⁵

Prinsip-prinsip di atas menunjukkan bagaimana peserta didik membangun pemahaman melalui skema, interaksi sosial, dan keterkaitan antara informasi baru dan lama. Teori tersebut memberikan dasar kuat bagi pembelajar yang lebih mendalam bukan sekedar hafalan.

2. Problem Based Learning

a. Pengertian *Problem Based Learning*

Problem Based Learning (PBL) adalah model pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk mengenal cara belajar dan bekerjasama dalam kelompok untuk mencari penyelesaian masalah-masalah di dunia nyata. PBL adalah model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik untuk belajar, memungkinkan berpartisipasi, dan menghadapi situasi pemecahan dalam kerja kelompok kecil selama proses pembelajaran.¹⁶

Menurut, Jodion Siburian *Problem Based Learning* (PBL) adalah merupakan salah satu model pembelajaran yang berasosiasi dengan pembelajaran kontekstual. Pembelajaran artinya dihadapkan pada suatu masalah, yang kemudian dengan melalui pemecahan masalah, melalui masalah tersebut peserta didik belajar keterampilan-keterampilan yang lebih mendasar. Selain itu, Muslimin mengatakan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) suatu model untuk membelajarkan peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan memecahkan masalah.¹⁷

¹⁵ Sulaiman, *et al.*, eds., *Buku Ajar Strategi Pembelajaran* (Jambi: PT Sonpedia Publishing Indonesia, 2024).

¹⁶ Rian Vebrianto, *et al.*, eds., *Problem Based Learning* (Riau: DOTPLUS Publisher, 2021).

¹⁷ Wachidi, *Model-Model Pembelajaran Pendidikan* (Sukoharjo: Muhammadiyah University Press, 2025).

Dari pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa *Problem Based Learning* merupakan suatu model pembelajaran yang berorientasi pada masalah nyata sebagai sarana utama dalam proses belajar, di mana peserta didik secara aktif terlibat dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan memecahkan masalah tersebut. Melalui proses ini, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kemampuan pemecahan masalah, serta keterampilan dasar lainnya yang mendukung pembelajaran yang lebih bermakna dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

b. Ciri-Ciri Model Pembelajaran PBL

Setiap model pembelajaran, memiliki ciri-ciri khusus atau dapat disebut sebagai karakteristik tersendiri. Ngilimun mengemukakan bahwa terdapat ciri-ciri model pembelajaran PBL yaitu:

1. Proses pembelajaran dimulai dengan penyajian masalah.
2. Masalah yang disajikan berhubungan dengan dunia nyata peserta didik.
3. Menggunakan kelompok kecil.
4. Menuntut pelajar untuk mendemonstrasikan apa yang telah mereka pelajari dalam bentuk suatu produk atau kinerja.¹⁸

Menurut Barrow dalam Shouimin ciri-ciri model pembelajaran PBL yaitu:

1. *Learning is student-centered*, berpusat pada peserta didik.
2. *Authentic problems from the organizir focus for learning*, menggunakan masalah yang autentik.

¹⁸ Arie Anang Setyo, et al., eds., *Strategi Pembelajaran Problem Based Learning* (Makassar: Yayasan Barcode, 2020).

3. *New information is actuires through self-directed learning*, peserta didik berusaha untuk mencari sendiri informasi yang dibutuhkan melalui berbagai informasi.
4. *Learning occurs in small group*, adanya interaksi ilmiah dan tukar pemikiran secara kolaboratif dalam kelompok kecil dengan pembagian tugas dan tujuan yang jelas.
5. *Teachers act as facilitators*, guru berperan sebagai fasilitator dan memantau aktivitas dalam usaha pencapaian tujuan pembelajaran.

c. Tujuan Model Pembelajaran PBL

Beberapa tujuan model *Problem Based Learning* dipaparkan oleh Rusman yaitu:

1. Mengembangkan keterampilan berpikir dan menyelesaikan masalah.
2. Mempunyai keterampilan sosial.
3. Mampu mengembangkan pengetahuan-pengetahuan dasar dalam kaitannya dengan konteks dunia nyata.
4. Mampu mengembangkan keterampilan penalaran ilmiah, asesmen kritis, sadar informasi, keterampilan interpersonal, pengarahan diri dan belajar sepanjang hayat.
5. Mengembangkan sikap sadar akan kerja kelompok.¹⁹

d. Kelebihan PBL dan Kekurangan PBL

1. Kelebihan Model *Problem Based Learning*

¹⁹ Randi Pratama Multikusuma, *Mengembangkan Bahan Ajar Problem Based Learning* (NTB: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2024).

Menurut Shoimin adapun kelebihan model pembelajaran *Problem Based Learning* yaitu:

- a) Peserta didik di dorong untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata
- b) Peserta didik memiliki kemampuan membangun pengetahuan sendiri melalui aktivitas belajar
- c) Terjadi aktivitas ilmiah pada peserta didik melalui kerja kelompok
- d) Peserta didik memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi ilmiah dalam kegiatan diskusi atau presentasi hasil pekerjaan mereka.²⁰

Adapun kelebihan model pembelajaran PBL menurut Sujana & Sopandi yaitu:

- a) Dapat mengembangkan atau meningkatkan keterampilan berpikir kritis.
 - b) Dapat memberikan pengalaman belajar yang aktif.
 - c) Dapat mengembangkan keterampilan berkomunikasi.
 - d) Dapat mengembangkan keterampilan bekerja sama dalam kelompok.
 - e) Dapat mengembangkan keterampilan memecahkan masalah.
2. Kekurangan Model *Problem Based Learning*

Menurut Junaidi kekurangan pada model *Problem Based learning* dalam mempertingkan berbagai hal agar menghasilkan pembelajaran yang efektif yaitu:

- a) Menentukan masalah yang tingkat kesulitannya sesuai dengan tingkat berpikir peserta didik, serta pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki oleh peserta didik sangat memerlukan keterampilan dan kemampuan guru.
- b) Pembelajaran berbasis masalah membutuhkan waktu yang cukup lama.

²⁰ Rita Rahmaniati, *Model-Model Pembelajaran Inovatif* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2024).

- c) Mengubah kebiasaan peserta didik dari belajar dengan mendengarkan dan menerima informasi dari guru menjadi belajar dengan banyak berpikir untuk memecahkan masalah merupakan kesulitan tersendiri bagi peserta didik.²¹

3. Keterampilan Berpikir Kritis

a. Pengertian Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah kemampuan untuk secara objektif menganalisis, mengevaluasi, memahami suatu situasi, gagasan, atau masalah dengan cermat sebelum mengambil keputusan atau mempertimbangkan pendapat. Definisi berpikir kritis menurut para ahli:

a) Richard Paul dan Linda Elder

Berpikir kritis adalah pemikiran yang aktif, berfokus, dan cermat yang memerlukan pemahaman yang mendalam dan refleksi tentang gagasan serta kemampuan untuk memperoleh dan mengevaluasi informasi dengan kritis.

b) Robert H. Ennis

Berpikir kritis sebagai pemikiran yang bermakna dan sistematis yang melibatkan pemecahan masalah, penilaian, analisis, dan sintesis.

c) Peter Facione

Berpikir kritis adalah kemampuan untuk mengidentifikasi, mengkonstruksi, dan mengevaluasi argumen, serta menghubungkannya dengan keputusan dan tindakan yang tepat.

d) Daniel T. Willingham

²¹ Eka Wahyuni, *et al.*, eds., *Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran* (Padang: CV. Gita Lentera, 2023).

Berpikir kritis sebagai kemampuan untuk berpikir secara reflektif dan logis, mengidentifikasi dan memecahkan masalah, dan membuat keputusan yang didasarkan pada bukti dan pemahaman yang akurat.

e) Diane F. Halpern

Berpikir kritis adalah kemampuan untuk mempertanyakan, menginterpretasikan, menganalisis, mengintergrasikan, dan mengevaluasi informasi dan argumen yang diberikan.²²

Dari Pengertian dan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis adalah kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan memahami informasi secara logis dan reflektif dalam memecahkan masalah serta mengambil keputusan yang tepat berdasarkan bukti yang akurat.

b. Ciri-Ciri Berikir Kritis

Menurut Brookfield ada empat ciri-ciri mendasar tentang berpikir kritis yaitu:

1. Analisis, adalah kemampuan untuk memecahkan suatu informasi, gagasan, atau argumen menjadi bagian-bagian yang lebih kecil agar dapat dipahami secara lebih menyeluruh. Seorang pemikir kritis tidak menerima informasi begitu saja, tetapi mengurai stuktur argumen untuk memahami klaim utama, bukti pendukung serta asumsi-asumsi yang mendasarinya.
2. Evaluasi, adalah proses menilai kredibilitas suatu sumber infomasi dan kekuatan logika dari sebuah argumen. Pemikir kritis mampu menilai apakah suatu argumen dibangun atas dasar bukti yang sahih, logika yang konsisten, dan konteks yang

²² Riyo Arie Pratama, *Jalur Pemikiran: Menyelami Kompleksitas Pemikiran Manusia*, ed. Guepedia, 2024.

relevan. Evaluasi juga mencakup kepentingan tersembunyi, kesalahan berpikir dalam suatu wacana.

3. Argumentasi, adalah kemampuan untuk menyusun pendapat atau kesimpulan secara logika dan sistematis berdasarkan bukti yang dapat dipertanggung jawabkan. Argumentasi dalam berpikir kritis bukan sekadar menyampaikan pendapat tetapi menyusun pernyataan dengan struktur logika yang jelas: premis yang kuat, penalaran yang sah, dan kesimpulan yang koheren. Seorang pemikir kritis juga mampu mempertimbangkan sudut pandang yang berbeda, mengantisipasi sanggahan, dan menanggapi argumen lawan secara rasional.
4. Refleksi, mencakup kesadaran dan evaluasi terhadap proses berpikir seseorang sendiri. Hal tersebut berpikir kritis tidak hanya fokus pada objek pemikiran tetapi juga secara aktif meninjau bagaimana mereka sampai pada kesimpulan tersebut. Refleksi memungkinkan individu untuk memperbaiki pola pikir yang keliru dan meningkatkan keakuratan penilaian mereka.²³

Menurut Ennis, ciri-ciri penting peserta didik yang memiliki watak untuk selalu berpikir kritis sebagai berikut:

1. Mencari pernyataan atau pertanyaan yang jelas arti atau maksudnya.
2. Mencari dasar atas suatu pernyataan.
3. Berusaha untuk memperoleh informasi terkini.
4. Menggunakan dan menyebutkan sumber yang dapat dipercaya.
5. Mempertimbangkan situasi secara menyeluruh.
6. Mencari alternatif-alternatif.
7. Bersikap terbuka.

²³ Ade Hikmat, et al., eds., *Pendidikan Kontemporer* (Yogyakarta: Cv Budi Utama, 2025).

8. Mengambil atau mengubah posisi apabila bukti dan dasar yang digunakan sudah cukup untuk menentukan posisi.
9. Mencari ketepatan seteliti mungkin.
10. Berurusan dengan bagian-bagian secara berurutan hingga mencapai seluruh keseluruhan secara kompleks.
11. Menggunakan kemampuan atau keterampilan kritisnya sendiri.
12. Peka terhadap perasaan, tingkat pengetahuan, dan tingkat kerumitan berpikir orang lain.
13. Menggunakan kemampuan berpikir kritis orang lain.²⁴

Dari ciri-ciri di atas dapat disimpulkan bahwa peserta didik yang berpikir kritis memiliki sikap teliti, terbuka, dan rasional dalam memahami informasi, mampu mencari serta mengevaluasi sumber yang terpercaya, mempertimbangkan berbagai alternatif secara menyeluruh, serta mengambil keputusan berdasarkan bukti yang kuat dengan tetap menghargai berbagai sudut pandang orang lain.

c. Manfaat Berpikir Kritis

Manfaat berpikir kritis yaitu:

- a) Menjelaskan fokus dari masalah, memberikan pertanyaan, dan membuat kesimpulan.
- b) Menyelidiki argument.
- c) Bertanya, dan memberikan jawaban atas pertanyaan lalu diselidiki atau membuat suatu tantangan.
- d) Menjelaskan arti dari keputusan, dan mengatasi berdasarkan alasan yang diberikan.
- e) Memperhatikan dan menilai laporan yang diselidiki.

²⁴ Juhji, "Profesi Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Di Era Globalisasi," *Jurnal Genealogi PAI*, 2018.

- f) Memberikan kesimpulan dan penilaian terhadap keputusan yang diambil.
- g) Mempertimbangkan, alasan tanpa mengabaikan ketidaksetujuan atau kekuatiran yang menghalangi pikiran.²⁵

d. Indikator Berpikir Kritis

Indikator berpikir kritis menurut Facione yaitu:

1. Interpretasi

Kemampuan untuk memahami dan mengungkapkan maksud dari situasi, data, penilaian, aturan, prosedur, atau standar yang berbeda.

2. Analisis

Kemampuan untuk mengklarifikasi kesimpulan dan mengajukan pertanyaan yang relevan berdasarkan hubungan antara informasi dan konsep.

3. Evaluasi

Kemampuan untuk menilai kredibilitas suatu pernyataan atau ekspresi lain dari pendapat seseorang, atau kemampuan untuk menilai kesimpulan berdasarkan hubungan antar informasi dan konsep dengan pertanyaan yang bersangkutan.

4. Inferensi

Kemampuan seseorang untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang diperlukan untuk kesimpulan yang masuk akal dengan memeriksa informasi yang terkait dengan masalah dan konsekuensinya berdasarkan data yang tersedia.

5. Eksplanasi

Kemampuan seseorang untuk mempresentasikan argumen, memberikan pembenaran untuk beberapa bukti, konsep, metodologi, dan kriteria logis berdasarkan informasi atau data yang ada.

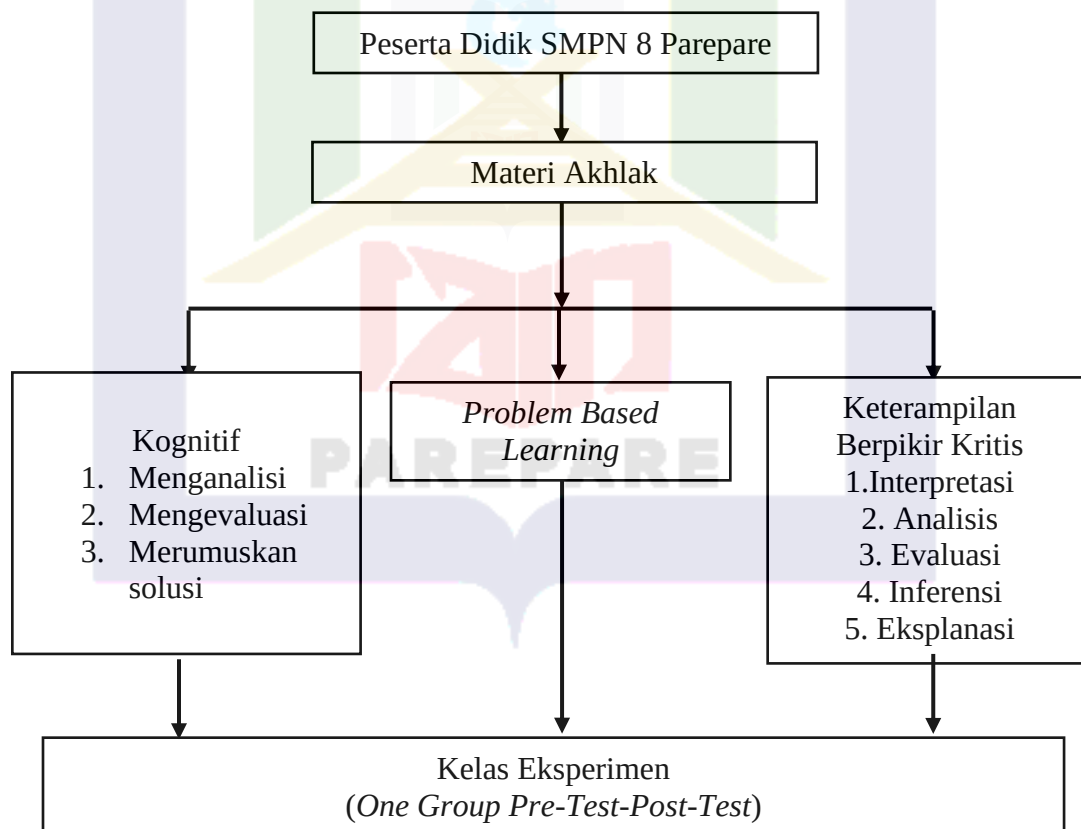
6. Regulasi diri

²⁵ Tetin Syarifah, *Pendidikan Profesi Guru* (Banten: Sadapenerbit, 2023).

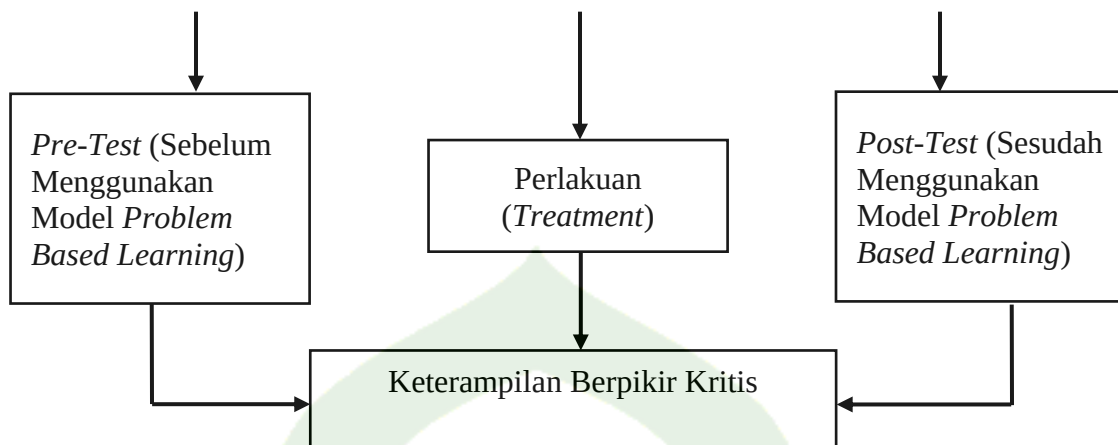
Kemampuan untuk sadar dan memeriksa aktivitas kognitif diri, faktor-faktor yang digunakan dalam aktivitas tersebut. Dan hasil penggunaan keterampilan analitis dan evaluasi untuk mengidentifikasi, memverifikasi, dan mengoreksi kembali hasil pemikiran yang dilakukan sebelumnya.²⁶

C. Kerangka Pikir

Dalam memahami hubungan antara variabel dengan konsep lainnya maka diperlukan gambaran dalam bentuk bagan kerangka pikir yang bertujuan untuk memudahkan proses penelitian. Adapun bagan kerangka pikir yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



²⁶ Syane Triwulandari, "Analisis Inteligensi Dan Berpikir Kritis," *Jurnal Utile*, 2022.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

Berikut kerangka pikir yang terdapat pada gambar diatas ini menggambarkan alur penelitian mengenai penggunaan *Program Based Learning* (PBL) Dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis materi akhlak pada pembelajaran PAI kelas VIII di SMPN 8 Parepare. Penelitian ini dimulai dengan penentuan subjek penelitian, yaitu peserta didik dari SMPN 8 Parepare yang mempelajari materi akhlak, kemudian dalam proses pembelajaran diterapkan model *Program Based Learning* (PBL) sebagai perlakuan utama untuk mengembangkan aspek kognitif sekaligus meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

Pada Pelaksanaannya, penelitian ini menggunakan desain *eksperimen one group pre-test post-test* pada satu kelas *eksperimen*. Sebelum penerapan model *Program Based Learning* (PBL), peserta didik diberikan *pre-test* untuk mengetahui keterampilan berpikir kritis sebelum menggunakan model PBL. Selanjutnya peserta

didik diberikan perlakuan (*treatment*) berupa pembelajaran dengan model PBL yang menekankan pada pemecahan masalah secara aktif. Setelah perlakuan, dilakukan *post-test* untuk mengetahui perubahan atau peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik setelah menggunakan model PBL. Dengan demikian, hasil perbandingan antara *pre-test* dan *post-test* digunakan untuk menilai efektivitas penerapan model *Problem Based Learning* dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik pada materi akhlak.

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban atau dugaan sementara terhadap rumusan masalah dalam sebuah penelitian yang belum dipastikan kebenarannya. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Hipotesis Alternatif (H_a) : Metode *Problem Based Learning* efektif secara signifikan dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis materi Akhlak pada mata pelajaran PAI di SMPN 8 Parepare.

Hipotesis Nol (H_o) : Metode *Problem Based Learning* tidak efektif secara signifikan dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis materi Akhlak pada mata pelajaran PAI di SMPN 8 Parepare.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif sebagai proses menemukan pengetahuan yang digunakan untuk meneliti populasi dan sampel tertentu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif objek yang akan diteliti diwujudkan dalam bentuk angka berdasarkan analisis statistik yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh kepercayaan. Pemilihan jenis penelitian *eksperimen* ini berdasarkan karena peneliti ingin mengetahui secara penggunaan *Problem Based Learning* dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis materi akhlak pada mata pelajaran PAI kelas VIII SMPN 8 Parepare. Sebelum menggunakan model *Problem Based Learning* (sebelum diberi perlakuan) dan setelah menggunakan model *Problem Based Learning* (setelah diberi perlakuan).

Menurut Sugiyono penelitian *eksperimen* adalah sebagai metode dari suatu penelitian yang akan digunakan untuk memilih pengaruh dari suatu perlakuan dengan yang lain dalam kondisi yang terarah. *Eksperimen* disini tujuannya untuk meneliti adanya akibat dari suatu perlakuan terhadap fakta dalam suatu kumpulan tertentu yang dibanding dengan kumpulan lain yang memerlukan perlakuan yang berbeda.²⁷

Penelitian dilakukan dengan menggunakan model desain *Pra-eksperimen* dengan bentuk *pre-test-post-test*. Karena desain ini bukan *eksperimen* nyata. Menurut Sugiyono, disebut sebagai desain sebelum *eksperimen*. Jadi, bukan hanya variabel independent yang mempengaruhi hasil eksperimen, tetapi juga variabel dependen.

²⁷ Margareta Evania Susanto, et al., eds., *Penggunaan Bing Chat Dalam Bidang/Praktik Akuntansi* (Semarang: Siega Publisher, 2023).

Hal ini dapat terjadi karena tidak adanya variabel control dan sampel yang dipilih secara tidak acak atau random. Pada penelitian ini peneliti menggunakan bantuan penelitian *pre-eksperimental design* melalui *one-group-pretest-posttest design*. Dengan demikian hasil perlakuan/*reatment* dapat lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan. Adapun desain *one-Group pretest-posttest design* dapat digambarkan sebagai berikut:

$$O_1 \times O_2$$

Gambar 3.1 Nilai Pre Test dan Post Test

Keterangan:

O_1 = Nilai *Pre-Test* (sebelum diberi perlakuan)

X = *Treatment* (menggunakan model *Problem Based Learning*)

O_2 = Nilai *Post-Test* (setelah diberi perlakuan).

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi yang dijadikan sebagai tempat pelaksanaan penelitian adalah SMPN 8 Parepare berlokasi di Jl. Lasangga Wekke, Kelurahan Lompoe, Kecamatan Bacukiki, Kota Parepare, Sulawesi Selatan. Kegiatan penelitian ini dilakukan selama kurang lebih 2 bulan (d disesuaikan dengan kebutuhan peneliti), Waktu untuk mengajar yaitu 1 bulan 4 kali pertemuan. Alasan peneliti memilih lokasi penelitian karena di sekolah tersebut model *Problem Based Learning* belum diterapkan secara maksimal dalam pembelajaran PAI.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Hadari Nawawi populasi merupakan seluruh kelompok yang akan diteliti pada cakupannya wilayah dan waktu tertentu berdasarkan karakteristik yang telah ditentukan peneliti. Populasi tersebut akan menjadi sumber data penelitian. Oleh karena itu peneliti akan memilih sasaran populasi sesuai dengan tujuan penelitiannya.²⁸ Adapun populasi dalam penelitian ini yaitu, seluruh peserta didik kelas VIII berjumlah 109 dengan keterangan data sebagai berikut:

Kelas	Jumlah Peserta Didik
VIII. 1	29
VIII. 2	26
VIII. 3	27
VIII. 4	27

Tabel 3.1 Data Kelas VIII

Adapun nama-nama peserta didik kelas VIII.I SMPN 8 Parepare yaitu:

No.	Nama	Laki-laki	Perempuan
1	Ahmad Fadhil	✓	
2	Annas Syahputra	✓	

²⁸ Amruddin, et al., eds., *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Sukoharjo: Pradina Pustaka, 2022).

3	Azka Rafardhan	✓	
4	Dani	✓	
5	Hari Eka Saputra Harliman	✓	
6	Haris Saputra	✓	
7	Ismail Kadir	✓	
8	M. Lutfi	✓	
9	Muhammad Al-Furqan	✓	
10	Muhammad Aqil Alwi	✓	
11	Muhammad Iklas Qayyum	✓	
12	Muhammad Ilham Asichant	✓	
13	Muhammad Nizam Zulfikar	✓	
14	Muhammad Zakrieviansyah	✓	
15	Regil	✓	
16	Afiqah Putri		✓
17	Aisyah Harianto		✓
18	Avtifanisari Rodito Sulnas		✓
19	Filzah Dwi Maghfirah		✓

20	Nabila Sappe		✓
21	Nayla Anandita Sudirman		✓
22	Nur Afika		✓
23	Nuraminah		✓
24	Putri Jabal Nur Fausan		✓
25	Rara Rizki Putri Syahrul		✓
26	RizfaOkta Fiyanti		✓
27	Sitti Nur Aisyah Akbar Tahir		✓
28	Sitti Nur Jannah		✓
29	Hafizhah Mahdiyyah		✓

Tabel 3.2 Nama-Nama Peserta Didik

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang dipilih secara sistematis untuk mewakili keseluruhan populasi dalam proses pengumpulan data.²⁹ Menurut sugiyono sampel adalah suatu bagian dari keseluruhan serta karakteristik yang dimiliki oleh sebuah populasi.³⁰ Pada penelitian ini jenis sampel yang digunakan *non-probabilitas* (karena tidak semua kelas atau seluruh populasi memiliki kesempatan yang sama

²⁹ Sitti Jamilah Amin dan Muhammad Saleh, *Metodologi Penelitian Pendidikan agama Islam: Teori Dan Praktik* (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2025).

³⁰ Indra Prasetya, *Metodologi Penelitian Pendekatan Teori Dan Praktik* (Medan: Umsu Press, 2022).

untuk dipilih. Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *Purposive Sampling*. Maka sampel dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VIII.1 SMPN 8 Parepare berjumlah 29 orang karena kelas tersebut memenuhi kriteria penelitian, memiliki nilai rata-rata rendah. Selain itu, kelas tersebut memiliki jumlah peserta didik yang proporsional yaitu 29 orang, sehingga dapat mewakili untuk dijadikan sampel dalam penelitian eksperimen.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data beserta pengolahan data yang digunakan adalah sebagai berikut.

1. Observasi

Menurut Marshall dalam buku Sugiyono melalui observasi peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut. Sedangkan menurut Sutrisno dalam buku Sugiyono mengemukakan bahwa suatu proses biologis dan psikologis. Pada penelitian ini peneliti menggunakan observasi melalui datang secara langsung ke sekolah.³¹ Teknik observasi digunakan untuk mengumpulkan beberapa informasi dan data yang berhubungan dengan *Problem Based Learning* (PBL), pada materi Akhlak Kelas VIII di SMPN 8 Parepare.

2. Pre Test dan Post Test

Pre test adalah tes yang diberikan sebelum pengajaran dimulai dengan bertujuan untuk mengetahui sampai dimana penguasaan peserta didik terhadap bahan pengajaran yang akan diajarkan. Dalam hal ini fungsi *pretest* adalah untuk melihat sampai dimana keefektivitas pengajaran. Tujuan *pretest* ialah untuk mengetahui

³¹ Megawati, "Analisis Implementasi Problem Based Learning (PBL) Dalam Pembelajaran IPA Kelas 5 SDN Pelawad 7," *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2021.

sampai dimana pencapaian peserta didik terhadap bahan pengajaran (pengetahuan maupun keterampilan) setelah mengalami suatu kegiatan belajar.

Sementara itu, kegiatan *pretest* dilakukan guru secara rutin pada setiap akan memulai penyajian materi baru. Tujuannya ialah untuk mengidentifikasi taraf pengetahuan peserta didik mengenai bahan yang akan disajikan. Evaluasi seperti ini berlangsung singkat. Sedangkan *posttest* merupakan kebalikan dari *pretest*, yakni kegiatan evaluasi yang dilakukan guru pada setiap akhir penyajian materi. Tujuannya adalah untuk mengetahui taraf penguasaan peserta didik atas materi yang telah diujikan.

Pada pembelajaran, *pretest* sekali diperlukan. Karena dengan adanya *pretest*, seorang guru akan dapat lebih mudah merencanakan konsep pelajaran yang akan disampaikan. Jika hasil *pretest* yang diberikan menunjukkan hasil yang baik, maka dalam proses pembelajaran yang akan dilakukan akan lebih mudah diterima oleh peserta didik, karena terbukti pengetahuan awal mereka tentang materi tersebut cukup baik. Begitu juga sebaliknya menerima proses pembelajaran yang akan diberlakukan oleh guru.³²

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan cara mengumpulkan dan memeriksa dokumen-dokumen tertulis, rekaman, arsip, gambar, atau bahan fisik lain berkaitan dengan objek penelitian. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data sekunder yang sudah tersedia dan dapat memberikan informasi historis, administratif, atau fakta yang mendukung penelitian.³³

³² Nur Asyiah Siregar, "Hubungan Antara Pretest Dan Posttest Dengan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VII B Di MTS Alwashliyah Pantai Cermin," *Jurnal Edunomika*, 2023.

³³ Loso Judijanto, *Metode Penelitian Ilmiah: Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Yogyakarta: PT. Green Pustaka Indonesia, 2025).

Metode dokumentasi dapat dilaksanakan dengan:

- a. Pedoman Instruksional yang mencakup garis besar atau kategori yang akan dicari datanya.
- b. *Checklist*: daftar variabel yang akan dikumpulkan. Dalam kasus ini, peneliti hanya perlu menunjukkan tanda atau jumlah setiap gejala yang dimaksud.

4. *Treatment*

a. Pertemuan Pertama

Pada pertemuan pertama, peneliti memulai kegiatan pembelajaran dengan memperkenalkan tujuan penelitian serta menjelaskan proses pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL). Peserta didik kemudian diberikan *Pre-test* untuk mengetahui kemampuan awal berpikir kritis sebelum diberikan perlakuan. Untuk mengukur pengetahuan awal peserta didik dan membangun ketertarikan mereka, peneliti menggunakan berbagai aktivitas menarik, seperti game untuk pembagian kelompok, *storytelling* untuk memunculkan masalah & presentasi. Sehingga peserta didik merasa nyaman dan antusias untuk belajar lebih lanjut.

Selanjutnya, peneliti memberikan pemicu masalah berupa kasus nyata dan kontekstual yang berkaitan dengan akhlak terpuji dan akhlak tercela, seperti contoh perilaku ikhtiar, tawakkal, sabar, syukur, dan qana'ah dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik diminta mengidentifikasi masalah yang terdapat dalam kasus tersebut. Aktivitas ini bertujuan membangkitkan rasa ingin tahu, mengaktifkan pengetahuan awal, serta menjadi dasar proses inkuiri pada pertemuan selanjutnya.

b. Pertemuan Kedua

Pada pertemuan kedua, guru memberikan penjelasan tentang materi pembelajaran akhlak. Kemudian peserta didik diberikan kesempatan untuk menghasilkan sebanyak mungkin pertanyaan terkait materi yang telah dijelaskan, yang nantinya akan dijawab dalam kegiatan pembelajaran. Fokus materi adalah membiasakan diri dengan akhlak terpuji melalui nilai-nilai seperti ikhtiar, tawakkal, sabar, syukur, dan qana'ah. Aktivitas ini bertujuan untuk menumbuhkan kreativitas, rasa ingin tahu, dan keterampilan merumuskan pertanyaan yang penting dalam membentuk pemikiran kritis, yang akan bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari dan pembelajaran jangka panjang.

c. Pertemuan Ketiga

Pada pertemuan ketiga, peserta didik dibagi menjadi empat kelompok sesuai materi akhlak yang telah ditentukan. Setiap kelompok mendiskusikan terhadap permasalahan yang telah dirumuskan. Peserta didik mencari informasi dari buku paket, pengalaman pribadi, maupun hasil diskusi kelompok. Setiap kelompok diminta menghasilkan solusi dan penjelasan terkait permasalahan akhlak yang sedang dibahas, disertai contoh konkret perilaku akhlak terpuji dan membedakannya dari akhlak tercela.

Guru kemudian menambahkan poin-poin penting dan memberikan penjelasan tentang hal-hal yang kurang dipahami. Pada fase presentasi, setiap kelompok menyampaikan hasil pemecahan masalahnya di depan kelas, sementara kelompok lain memberikan tanggapan atau saran. Kegiatan ini melatih peserta didik dalam menyusun argumen, mengevaluasi pendapat, dan mengkomunikasikan hasil berpikir kritis secara efektif.

d. Pertemuan Keempat

Pada pertemuan keempat, guru melakukan refleksi dan evaluasi terhadap hasil presentasi kelompok pada pertemuan sebelumnya. Peserta didik diberi kesempatan meninjau kembali solusi yang telah mereka susun dan memperbaiki pemahaman berdasarkan masukan guru maupun teman sebaya. Seluruh kegiatan tetap mengikuti pendekatan *Problem Based Learning* dengan fokus pada penguatan kemampuan berpikir kritis melalui analisis, menarik kesimpulan, dan mengevaluasi hasil pemecahan masalah. Peneliti memberikan *post-test* kepada peserta didik untuk mengukur tingkat pemahaman dan keterampilan berpikir kritis setelah diberi perlakuan. Perbandingan antara *pre-test* dan *post-test* menjadi dasar untuk menilai penggunaan *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis materi akhlak pada mata pelajaran PAI kelas VIII di SMPN 8 Parepare.

E. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel adalah batasan atau konstruk yang diberikan oleh peneliti terhadap variabel yang diteliti agar variabel yang semula hanya berupa konsep yang abstrak dan luas menjadi konsep operasional dan spesifik sehingga variabel diukur dan dihitung.³⁴ Skala pengukuran adalah alat yang diterapkan pada variabel yang dapat diamati untuk menghasilkan variabel pengukuran.³⁵

Penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu variabel X dan variabel Y. Variabel X menjadi variabel pengaruh, yaitu Penggunaan metode *Problem Based Learning* Y variabel terpengaruh yaitu keterampilan berpikir kritis materi Akhlak

³⁴Bambang Sugeng, *Fundamental Metodologi Penelitian Kuantitatif (Eksplanatif)* (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2022).

³⁵ Hadi Ismanto, *Aplikasi SPSS Dan Eviews Dalam Analisis Data Penelitian* (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2021).

mata pelajaran PAI di SMPN 8 Parepare. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 3.2 Variabel X dan Y

a. *Problem Based Learning*

Problem Based Learning adalah pendekatan pembelajaran yang menempatkan permasalahan di pusat pengalaman belajar peserta didik. Langkah-langkah model *Problem Based Learning* seperti game untuk pembagian kelompok, *storytelling* untuk memunculkan masalah & presentasi.

b. Keterampilan Berpikir Kritis

Keterampilan berpikir kritis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peningkatan yang telah dicapai oleh peserta didik berupa perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan berpikir kritis peserta didik setelah mendapatkan pelajaran dan pembelajaran akhlak pada materi ikhtiar, sabar, yukur dan qana'ah selama 4 kali pertemuan di kelas VIII.I SMPN 8 Parepare.

F. Instrumen Penelitian

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Dalam arti yang luas, observasi sebenarnya tidak hanya terbatas pada pengamatan yang dilaksanakan secara langsung maupun tidak langsung.³⁶

³⁶ Fauziah hamid Wada, *et al.*, eds., *Buku Metodologi Penelitian* (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024).

2. Tes

a. *Pre-test*

Pre-test adalah ujian yang akan dilakukan sebelum materi atau kelas tertentu diajarkan. Tujuan utamanya adalah untuk mengetahui sejauh mana peserta didik setelah menguasai materi atau bahan yang akan diajarkan. *Pre-test* juga dapat membantu guru mengevaluasi pembelajaran dengan membandingkan pengetahuan awal peserta didik dengan kemajuan yang dicapai setelah pengajaran.

b. *Post-test*

Tes ini dilakukan pada akhir proses pembelajaran suatu materi untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi dan pokok-pokok penting yang telah dipelajari. Isi tes ini berkaitan dengan materi yang sebelumnya telah diajarkan kepada peserta didik. Tujuannya adalah agar guru dapat membandingkan hasil kedua tes untuk melihat tingkat pemahaman peserta didik. Jika peserta didik menunjukkan pemahaman yang lebih baik setelah pembelajaran, maka program pengajaran dianggap berhasil.³⁷ Hasil *post-test* sering dibandingkan dengan hasil *pre-test*, yang merupakan pengukuran sebelum perlakuan atau pembelajaran, untuk menilai seberapa besar perubahan atau peningkatan yang terjadi setelah perlakuan atau pembelajaran diberikan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan cara mengumpulkan dan memeriksa dokumen-dokumen tertulis, rekaman, arsip, gambar, atau bahan fisik lain berkaitan dengan objek penelitian. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data

³⁷ Ina Magdalena, "Analisis Penggunaan Teknik Pre-Test Dan Post-Test Pada Mata Pelajaran Matematika Dalam Keberhasilan Evaluasi Pembelajaran Di SDN Bojong 04," *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2021.

sekunder yang sudah tersedia dan dapat memberikan informasi historis, administratif, atau fakta yang mendukung penelitian.³⁸

4. Perlakuan (*treatment*)

a. Pertemuan Pertama

Pada pertemuan pertama, peneliti memulai kegiatan pembelajaran dengan memperkenalkan tujuan penelitian serta menjelaskan proses pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL). Peserta didik kemudian diberikan *Pre-test* untuk mengetahui kemampuan awal berpikir kritis sebelum diberikan perlakuan. Untuk mengukur pengetahuan awal peserta didik dan membangun ketertarikan mereka, peneliti menggunakan berbagai aktivitas menarik, seperti game untuk pembagian kelompok, *storytelling* untuk memunculkan masalah & presentasi. Sehingga peserta didik merasa nyaman dan antusias untuk belajar lebih lanjut.

Selanjutnya, peneliti memberikan pemicu masalah berupa kasus nyata dan kontekstual yang berkaitan dengan akhlak terpuji dan akhlak tercela, seperti contoh perilaku ikhtiar, tawakkal, sabar, syukur, dan qana'ah dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik diminta mengidentifikasi masalah yang terdapat dalam kasus tersebut. Aktivitas ini bertujuan membangkitkan rasa ingin tahu, mengaktifkan pengetahuan awal, serta menjadi dasar proses inkuiri pada pertemuan selanjutnya.

b. Pertemuan Kedua

Pada pertemuan kedua, guru memberikan penjelasan tentang materi pembelajaran akhlak. Kemudian peserta didik diberikan kesempatan untuk menghasilkan sebanyak mungkin pertanyaan terkait materi yang telah dijelaskan,

³⁸ Loso Judijanto, *Metode Penelitian Ilmiah: Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Yogyakarta: PT. Green Pustaka Indonesia, 2025).

yang nantinya akan dijawab dalam kegiatan pembelajaran. Fokus materi adalah membiasakan diri dengan akhlak terpuji melalui nilai-nilai seperti ikhtiar, tawakkal, sabar, syukur, dan qana'ah. Aktivitas ini bertujuan untuk menumbuhkan kreativitas, rasa ingin tahu, dan keterampilan merumuskan pertanyaan yang penting dalam membentuk pemikiran kritis, yang akan bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari dan pembelajaran jangka panjang.

c. Pertemuan Ketiga

Pada pertemuan ketiga, peserta didik dibagi menjadi empat kelompok sesuai materi akhlak yang telah ditentukan. Setiap kelompok mendiskusikan terhadap permasalahan yang telah dirumuskan. Peserta didik mencari informasi dari buku paket, pengalaman pribadi, maupun hasil diskusi kelompok. Setiap kelompok diminta menghasilkan solusi dan penjelasan terkait permasalahan akhlak yang sedang dibahas, disertai contoh konkret perilaku akhlak terpuji dan membedakannya dari akhlak tercela.

Guru kemudian menambahkan poin-poin penting dan memberikan penjelasan tentang hal-hal yang kurang dipahami. Pada fase presentasi, setiap kelompok menyampaikan hasil pemecahan masalahnya di depan kelas, sementara kelompok lain memberikan tanggapan atau saran. Kegiatan ini melatih peserta didik dalam menyusun argumen, mengevaluasi pendapat, dan mengkomunikasikan hasil berpikir kritis secara efektif.

d. Pertemuan Keempat

Pada pertemuan keempat, guru melakukan refleksi dan evaluasi terhadap hasil presentasi kelompok pada pertemuan sebelumnya. Peserta didik diberi kesempatan meninjau kembali solusi yang telah mereka susun dan memperbaiki pemahaman

berdasarkan masukan guru maupun teman sebaya. Seluruh kegiatan tetap mengikuti pendekatan *Problem Based Learning* dengan fokus pada penguatan kemampuan berpikir kritis melalui analisis, menarik kesimpulan, dan mengevaluasi hasil pemecahan masalah. Peneliti memberikan *post-test* kepada peserta didik untuk mengukur tingkat pemahaman dan keterampilan berpikir kritis setelah diberi perlakuan. Perbandingan antara *pre-test* dan *post-test* menjadi dasar untuk menilai penggunaan *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis materi akhlak pada mata pelajaran PAI kelas VIII di SMPN 8 Parepare.

5. Uji Validitas Tes

Uji validitas adalah untuk mengetahui apakah instrumen yang digunakan valid atau tidak. Validitas berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.³⁹

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

r = Koefisien korelasi

$\sum^X$ = Jumlah skor item

$\sum^Y$ = Jumlah skor total item

N = Jumlah responden

³⁹ Eli Mulyati, *Pengantar SPSS: Teori, Implementasi Dan Interpretasi* (Padang: CV. Gita Lentera, 2024).

6. Uji Reliabilitas Tes

Uji reliabilitas adalah suatu ketetapan atau keajegan alat tersebut dalam mengukur apa yang diukurnya.⁴⁰ Fungsinya adalah untuk mengetahui seberapa konsisten angket yang digunakan oleh peneliti, sehingga angket tersebut dapat digunakan untuk mengukur variabel penelitian bahkan jika angket dan kuisioner yang digunakan secara berulang kali sama.

$$r_{11} = \left[\frac{K}{K-1} \right] \left[1 - \frac{\sum S_i}{S_t} \right]$$

keterangan:

r_{11} = Koefisien reliabilitas

$\sum S_i$ = Jumlah varian skor tiap-tiap item

S_t = Varians total

k = Jumlah item

G. Teknik Analisis Data

Pada Penelitian ini, Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif dan statistik inferensial. Analisis deskriptif adalah jenis data yang dimaksudkan untuk menyajikan keadaan atau karakteristik data sampel, untuk masing-masing variabel penelitian secara tunggal.⁴¹

⁴⁰ Slamet Riyanto, *Metode Riset Penelitian Kuantitatif penelitian di bidang manajemen, teknik, pendidikan, dan eksperimen* (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2020).

⁴¹ Djaali, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2020).

Penelitian ini digunakan untuk menguji kebenaran dan menjawab rumusan masalah pertama dan kedua yaitu untuk menganalisis pelaksanaan pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) mata pelajaran PAI pada peserta didik kelas VIII di SMPN 8 Parepare, mengetahui perbedaan keterampilan berpikir kritis sebelum dan setelah penggunaan *Problem Based Learning* (PBL).

Analisis statistik inferensial adalah cabang statistika bertujuan untuk membuat generalisasi, estimasi, atau prediksi tentang suatu populasi berdasarkan sampel data.⁴² Inferensial ini memberi aturan atau alat untuk mencoba menarik kesimpulan umum dari kumpulan data yang telah disusun dan diolah digunakan untuk menjawab rumusan masalah ke dua, yang bertujuan untuk menentukan apakah hasil keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas VIII sebelum dan setelah penerapan pendekatan pembelajaran menyenangkan. Untuk uji statistik, peneliti menggunakan uji t. Pengujian dilakukan menggunakan IBM SPSS *Statistics 25 Commuter License*.

Analisis data diolah dengan statistik melalui teknik *t-test*, yaitu teknik yang digunakan bila peneliti ingin mengevaluasi perbedaan antara efek. Sebelum dilakukan uji-t, terlebih dahulu dilakukan perhitungan persyaratan analisis, yakni:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah pengujian statistik data yang digunakan untuk menentukan apakah data yang diteliti berasal dari populasi yang terdistribusi normal.⁴³ Uji normalitas dilakukan dengan pengujian menggunakan IBM SPSS *Statistics 25 Commuter License*. Adapun rumus uji normalitas yaitu:

$$D = \max |F_o(X) - F_t(X)|$$

⁴² Elfrianto, *Panduan Lengkap Analisis Statistik Untuk Penelitian Skripsi, Tesis, Dan Disertasi* (Medan: Umsu Press, 2025).

⁴³ Zainul Arifin, *Statistik Pendidikan* (Jogjakarta: KBM Indonesia, 2025).

Keterangan:

D = Nilai statistik uji *kolmogorov-smirnov*

$F_o(X)$ = Distribusi kumulatif empiris (data sampel)

$F_t(X)$ = Distribusi kumulatif teoritis (normal)

Untuk mengetahui data dalam penelitian ini berdistribusi normal atau tidak, digunakanlah uji *one sample kolmogorov smirnov* dengan taraf signifikan thitung $\geq$ ttabel maka H_a diterima artinya data berdistribusi normal atau jika menggunakan SPSS jika P value $> 0,05$ maka H_a diterima.

2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis merupakan satu cabang ilmu statistika inferensial yang digunakan untuk menguji kebenaran atas suatu pernyataan secara statistika serta menarik kesimpulan akan diterima atau ditolaknya pernyataan tersebut. Uji hipotesis bertujuan untuk menguji kebenaran suatu pernyataan atau asumsi berdasarkan data sampel yang diambil dari populasi.⁴⁴

Hipotesis merupakan dugaan sementara untuk mengetahui kebenarannya dari dugaan itu maka diperlukan pengujian terhadap hipotesis yang ada. Hipotesis terdiri dari hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_1). Uji hipotesis dalam metode kuantitatif dilakukan untuk menentukan apakah ada cukup bukti data untuk menolak hipotesis nol (H_0) dan menerima hipotesis alternatif (H_1). Uji hipotesis juga digunakan untuk menguji apakah terdapat hubungan atau perbedaan signifikan antara variabel-variabel tertentu atau mengukur seberapa jauh pengaruh variabel independen (Variabel bebas) terhadap dependen (Variabel terikat). Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

⁴⁴ Fitri Rezeki, *et al.*, eds., *Metodologi Penelitian* (Bekasi: Alung Cipta, 2025).

Hipotesis Alternatif (H_1) : Metode *Problem Based Learning* efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis materi Akhlak pada mata pelajaran PAI kelas VIII di SMPN 8 Parepare.

Hipotesis Nol (H_0) : Metode *Problem Based Learning* tidak efektif secara signifikan dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis materi Akhlak pada mata pelajaran PAI kelas VIII di SMPN 8 Parepare.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Keterampilan Berpikir Kritis

Sebelum memulai penelitian, peneliti terlebih dahulu memberikan *pre-test* kepada peserta didik kelas VIII. 1 SMPN 8 Parepare untuk mengetahui tingkat keterampilan berpikir kritis peserta didik pada materi akhlak sebelum diterapkannya model *Problem Based Learning* (PBL). *Pre-test* ini bertujuan untuk memperoleh gambaran awal mengenai kemampuan peserta didik dalam memahami, menganalisis, serta menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan materi akhlak dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa sebagian peserta didik masih mengalami kesulitan dalam mengemukakan pendapat, memberikan alasan secara logis, serta menghubungkan materi akhlak dengan situasi kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

Setelah penelitian selesai, peneliti berhasil mengumpulkan dan menganalisis data yang diperoleh dari hasil *pre-test*, *post-test*, serta observasi selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil yang diperoleh memberikan gambaran mengenai perkembangan keterampilan berpikir kritis peserta didik setelah diterapkannya model *Problem Based Learning* (PBL) pada materi akhlak. Selain itu, data yang diperoleh juga menunjukkan bagaimana keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran, seperti kemampuan berdiskusi, mengemukakan pendapat, dan menyelesaikan masalah yang diberikan. Dengan data tersebut, peneliti dapat mengevaluasi proses

penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam serta menjadikannya sebagai dasar untuk mengetahui model pembelajaran tersebut dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas VIII SMPN 8 Parepare.

No.	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
1	Sangat Rendah	1	3.45%
2	Rendah	16	55.17%
3	Sedang	12	41.38%
4	Tinggi	0	0.0%
5	Sangat Tinggi	0	0.0%

Tabel 4.1 Keterampilan Berpikir Kritis (Pre Test)

hasil *pre-test* yang diberikan kepada peserta didik kelas VIII.1 SMPN 8 Parepare menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik sebelum diterapkan model *Problem Based Learning* (PBL) masih tergolong rendah. Dari total 29 peserta didik, sebanyak 16 orang (55,17%) berada pada kategori rendah, 12 orang (41,38%) berada pada kategori sedang, dan hanya 1 orang (3,45%) yang berada pada kategori sangat rendah. Sementara itu, tidak terdapat peserta didik yang mencapai kategori tinggi maupun sangat tinggi (0%). Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik belum memiliki kemampuan berpikir kritis yang optimal, terutama dalam menganalisis permasalahan, mengevaluasi informasi, serta memberikan solusi

terhadap permasalahan yang berkaitan dengan materi akhlak. Kondisi ini mengindikasikan bahwa sebelum penerapan model *Problem Based Learning* (PBL), peserta didik masih cenderung mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu, diperlukan suatu model pembelajaran yang mampu mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam berpikir, berdiskusi, dan memecahkan masalah, sehingga keterampilan berpikir kritis mereka dapat meningkat melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL).

No	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
1	Sangat Tinggi	27	93.1%
2	Tinggi	2	6.9%
3	Sedang	0	0.0%
4	Rendah	0	0.0%
5	Sangat Rendah	0	0.0%

Tabel 4.2 Keterampilan Berpikir Kritis (Post Test)

Setelah diterapkannya model *Problem Based Learning* (PBL), hasil *post-test* menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas VIII.1 SMPN 8 Parepare mengalami peningkatan yang sangat baik setelah diterapkannya model *Problem Based Learning* (PBL) pada materi akhlak. Dari total 29 peserta didik, sebanyak 27 orang (93,1%) berada pada kategori sangat tinggi, sedangkan 2 orang (6,9%) berada pada kategori tinggi. Sementara itu, tidak terdapat peserta didik yang berada pada kategori sedang, rendah, maupun sangat rendah (0%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa hampir seluruh peserta didik telah memiliki keterampilan berpikir kritis yang sangat baik setelah mengikuti pembelajaran dengan model

Problem Based Learning (PBL). Peningkatan ini terlihat dari kemampuan peserta didik dalam menganalisis permasalahan, mengevaluasi informasi, mengemukakan pendapat secara logis, serta memberikan solusi terhadap permasalahan yang berkaitan dengan materi akhlak. Dengan demikian, penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) terbukti mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik secara signifikan, sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai dengan baik.

2. Proses Pembelajaran *Problem Based Learning*

Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada materi akhlak dilaksanakan dengan menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL). Pelaksanaan pembelajaran disesuaikan dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun peneliti dan mengacu pada sintaks model PBL, yaitu orientasi masalah, mengorganisasikan peserta didik, membimbing penyelidikan, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, serta melakukan evaluasi.

Pada tahap awal, peneliti membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam, memimpin doa, memeriksa kehadiran peserta didik, dan menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Selanjutnya, peneliti memberikan apersepsi dengan mengaitkan materi akhlak dengan permasalahan yang sering dijumpai peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, seperti sikap saling menghargai, etika dalam bermedia sosial, kejujuran, dan tanggung jawab. Kegiatan ini bertujuan untuk membangun minat dan rasa ingin tahu peserta didik terhadap materi yang akan dipelajari.

Tahap berikutnya adalah orientasi peserta didik pada masalah. Peneliti menyajikan sebuah kasus atau permasalahan nyata yang berkaitan dengan materi

akhlak. Peserta didik diminta untuk mengamati dan memahami permasalahan tersebut, kemudian mengidentifikasi penyebab dan dampak yang mungkin terjadi. Berdasarkan hasil dokumentasi selama penelitian, peserta didik terlihat antusias dalam memperhatikan kasus yang disajikan dan mulai mengemukakan berbagai pendapat sesuai dengan pengalaman mereka.

Selanjutnya, pada tahap mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, peneliti membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok kecil yang terdiri dari 4 orang. Setiap kelompok diberikan kesempatan untuk berdiskusi dan bekerja sama dalam mencari solusi terhadap permasalahan yang telah diberikan. Dalam kegiatan ini, peserta didik saling bertukar ide, memberikan argumentasi, dan menghargai pendapat teman kelompoknya. Guru dan peneliti berperan sebagai fasilitator yang membimbing jalannya diskusi serta memberikan arahan apabila terdapat kesulitan.

Tahap berikutnya adalah membimbing penyelidikan individu dan kelompok. Pada tahap ini peserta didik mencari informasi dari buku paket PAI, catatan pembelajaran, serta hasil diskusi kelompok untuk memperoleh jawaban atau solusi yang tepat. Berdasarkan hasil observasi, peserta didik tampak lebih aktif dalam bertanya, mengemukakan pendapat, dan menganalisis masalah dibandingkan dengan proses pembelajaran sebelumnya yang cenderung menggunakan metode ceramah. Aktivitas ini menunjukkan bahwa penerapan model PBL mampu memberikan ruang kepada peserta didik untuk berpikir kritis dan menemukan konsep secara mandiri.

Setelah proses diskusi selesai, setiap kelompok memasuki tahap mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas, kemudian kelompok lain diberikan kesempatan untuk memberikan tanggapan, pertanyaan, maupun saran

terhadap hasil presentasi tersebut. Berdasarkan dokumentasi penelitian, peserta didik tampak percaya diri dalam menyampaikan hasil diskusi dan aktif memberikan respons terhadap kelompok lain. Kegiatan presentasi ini juga melatih kemampuan komunikasi, kerja sama, dan penyampaian argumentasi secara logis.

Tahap terakhir adalah menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Pada tahap ini, peneliti bersama peserta didik melakukan refleksi terhadap hasil pembelajaran yang telah berlangsung. Guru memberikan penguatan terhadap jawaban dan solusi yang telah dipaparkan oleh peserta didik, kemudian bersama-sama menyimpulkan materi akhlak yang telah dipelajari. Selain itu, peneliti memberikan umpan balik mengenai pentingnya menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi penelitian, penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) pada pembelajaran PAI materi akhlak berjalan dengan baik dan sesuai dengan tahapan pembelajaran yang telah direncanakan. Peserta didik menunjukkan keterlibatan aktif selama proses pembelajaran, mulai dari mengidentifikasi masalah, berdiskusi dalam kelompok, menyampaikan pendapat, hingga mempresentasikan hasil pemecahan masalah. Kondisi ini menunjukkan bahwa model PBL tidak hanya menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif, tetapi juga mampu mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, bekerja sama, dan menghubungkan materi akhlak dengan situasi nyata yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari.

3. Perbedaan Sebelum Dan Setelah Penggunaan *Problem Based Learning*

No	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	TOTAL
1	4	4	5	5	4	2	4	5	4	5	4	4	4	4	4	2	4	5	4	4	75
2	3	3	2	1	1	1	2	1	2	1	2	1	3	4	2	3	1	1	2	2	44
3	4	3	4	4	3	2	3	4	3	4	2	4	3	5	4	4	4	4	4	4	68
4	4	2	3	2	4	2	3	1	1	2	4	3	1	3	3	2	3	1	3	3	53
5	4	4	3	5	2	3	4	4	4	5	3	4	4	5	5	4	4	4	3	4	75
6	4	4	3	3	2	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	2	3	64
7	5	5	5	5	5	5	3	5	3	5	2	2	5	5	5	5	3	5	3	3	78
8	1	3	3	1	2	1	1	1	2	1	2	3	1	2	2	3	2	1	2	3	42
9	4	4	4	3	5	5	3	3	3	3	4	2	2	2	4	3	3	2	3	1	60
10	4	4	5	2	2	4	1	2	3	3	4	3	3	2	2	2	3	3	3	3	59
11	4	2	4	5	3	4	5	2	2	3	4	5	4	2	5	5	4	3	2	5	72
12	5	2	3	2	2	2	2	2	3	4	1	1	3	5	2	1	5	2	4	3	54
13	4	4	2	4	2	2	2	5	3	4	3	2	4	5	4	2	5	4	5	5	68
14	4	4	4	5	5	5	5	3	4	5	5	3	4	4	4	4	4	3	3	3	79
15	4	4	4	5	4	2	3	5	3	5	4	5	4	5	5	5	4	5	4	5	81
16	1	5	2	2	4	4	4	4	1	1	3	2	2	2	5	4	3	2	1	1	54
17	4	4	4	3	4	2	2	2	4	4	4	5	1	2	2	4	3	4	1	1	60
18	3	3	3	2	2	1	1	3	3	3	3	2	2	3	2	2	3	3	3	3	53
19	5	3	4	3	2	1	2	1	4	2	4	4	2	1	4	4	2	2	2	2	55

Tabel 4.3 Skor Hasil Uji Pre-Test

Hasil *pre-test* yang diberikan kepada 29 peserta didik sebelum dan sesudah pembelajaran menggunakan *Problem Based Learning* (PBL). Nilai *pre-test* berkisar antara 40-100 dengan rata-rata sebesar 64,38. Hasil tersebut menggambarkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik pada materi akhlak masih berada pada kategori rendah sebelum optimal. Kondisi ini sejalan dengan latar belakang penelitian yang menunjukkan bahwa pembelajaran sebelumnya masih didominasi metode ceramah, sehingga peserta didik hanya sebagai penerima informasi dan belum pernah melakukan kegiatan yang melibatkan kemampuan berpikir kritis.

PADEPADE

PADEPADE

[illegible]

4	4	5	5	4	4	4	5	4	5	4	5	4	4	4	5	4	5	4	4	5	88
5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	98
6	4	5	4	4	4	4	4	5	5	5	4	4	4	5	4	5	4	4	4	4	86
7	4	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	97
8	4	4	4	5	4	4	5	4	5	4	4	5	5	4	5	5	4	4	4	5	88
9	4	5	4	4	5	4	5	4	5	4	5	5	5	4	5	4	4	5	5	4	90
10	4	4	4	5	4	4	4	4	4	5	4	5	4	4	4	4	4	4	5	4	84
11	5	5	4	4	5	4	4	4	5	5	4	5	5	5	4	5	4	5	5	5	92
12	5	5	5	5	4	4	4	5	5	5	4	4	4	5	5	4	5	5	5	4	92
13	4	4	5	4	4	4	5	5	5	5	4	5	5	4	5	5	5	5	5	5	93
14	5	4	4	4	4	5	5	5	4	4	5	4	5	5	5	5	4	4	5	4	90
15	5	4	5	5	4	5	4	4	5	4	5	4	4	5	5	5	5	5	4	5	92
16	5	5	4	5	4	5	4	5	4	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	95
17	5	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	97
18	4	4	5	5	5	4	4	4	5	4	4	5	4	4	5	4	5	5	5	5	90
19	4	4	4	4	4	4	4	5	5	5	4	5	5	4	4	5	4	5	4	5	88
20	4	4	5	4	4	5	5	4	4	5	4	4	4	5	5	5	4	4	4	5	88
21	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	5	4	4	4	95
22	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	82
23	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	5	4	5	4	5	4	4	84
24	4	4	5	4	5	5	4	5	5	5	4	4	4	5	5	4	4	5	5	4	90
25	5	4	5	4	4	5	4	5	5	4	4	4	5	4	4	5	5	5	5	5	91
26	4	4	4	4	5	4	5	4	4	4	4	4	4	4	5	5	4	4	4	4	84
27	4	5	4	4	4	4	5	4	5	5	4	5	5	4	4	5	5	5	5	5	91

28	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	5	83
29	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	4	5	4	5	5	4	5	5	5	96

Tabel 4.4 Skor Hasil Uji Post-Test

Setelah peserta didik memperoleh pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL), dilakukan pengukuran melalui *post-test*. Berdasarkan data pada nilai *post-test* berkisar antara 80 hingga 98, dengan rata-rata sebesar 89,69. Peningkatan nilai tersebut menunjukkan bahwa penerapan model PBL mampu membantu peserta didik memahami materi akhlak secara lebih mendalam. Melalui penyajian masalah nyata dan kegiatan diskusi, peserta didik terdorong untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menemukan solusi terhadap permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

No	Pre-test	Post-Test
1	75	80
2	44	80
3	68	97
4	53	88
5	75	98
6	64	86
7	78	97
8	42	88
9	60	90
10	59	84
11	72	92
12	54	92

13	68	93
14	79	90
15	81	92
16	54	95
17	60	97
18	53	90
19	55	88
20	79	88
21	74	95
22	71	82
23	58	84
24	64	90
25	61	91
26	76	84
27	55	91
28	66	83
29	69	96

Tabel 4.5 Perbedaan Hasil Pre-Test Post-Test

Berdasarkan data nilai *pre-test* dan *post-test* dari 29 peserta didik, terlihat bahwa seluruh peserta didik mengalami peningkatan nilai setelah diterapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada materi akhlak. Tidak ada satu pun peserta didik yang mengalami penurunan nilai, sehingga hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan memberikan dampak positif terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Secara deskriptif, rata-rata nilai *pre-test* adalah 64,38, sedangkan rata-rata nilai *post-test* meningkat menjadi 89,69. Dengan demikian, terjadi kenaikan rata-rata sebesar 25,31 poin. Selisih tersebut menunjukkan adanya perubahan yang cukup besar antara kemampuan awal peserta didik sebelum diberikan perlakuan dan kemampuan setelah mengikuti pembelajaran menggunakan model PBL.

1. Uji Validitas

Berikut ini adalah hasil uji validitas menggunakan perangkat SPSS, dengan melihat apabila nilai sig < dari 0,05 dan membandingkan r hitung dengan r tabel. Apabila r hitung > r tabel maka instrumen dinyatakan valid. Untuk memperoleh nilai r tabel maka melihat pada distribusi nilai r tabel dengan signifikansi 5% untuk responden 29 atau N=29 pada signifikansi 5% ditemukan nilai r tabel sebesar 0,367.

No	Item	r hitung	t table	Hasil
1	P1	0,484	0,367	Valid
2	P2	0,484	0,367	Valid
3	P3	0,502	0,367	Valid
4	P4	0,939	0,367	Valid
5	P5	0,519	0,367	Valid
6	P6	0,558	0,367	Valid
7	P7	0,650	0,367	Valid
8	P8	0,575	0,367	Valid
9	P9	0,422	0,367	Valid
10	P10	0,672	0,367	Valid

11	P11	0,433	0,367	Valid
12	P12	0,381	0,367	Valid
13	P13	0,679	0,367	Valid
14	P14	0,498	0,367	Valid
15	P15	0,640	0,367	Valid
16	P16	0,452	0,367	Valid
17	P17	0,585	0,367	Valid
18	P18	0,816	0,367	Valid
19	P19	0,438	0,367	Valid
20	P20	0,546	0,367	Valid

Tabel 4.6 Hasil Uji Validitas Pre Test

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa semua item pernyataan memiliki nilai korelasi positif dan berada diatas nilai r tabel sehingga dinyatakan valid. Secara umum, instrumen penelitian telah memenuhi kriteria validitas sehingga layak digunakan dalam pengumpulan data penelitian mengenali penggunaan *problem based learning* dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis materi akhlak pada pembelajaran PAI kelas VIII di SMPN 8 Parepare.

No	Item	r hitung	t table	Hasil
1	P1	0,668	0,367	Valid
2	P2	0,461	0,367	Valid
3	P3	0,458	0,367	Valid
4	P4	0,498	0,367	Valid

5	P5	0,452	0,367	Valid
6	P6	0,585	0,367	Valid
7	P7	0,313	0,367	Tidak Valid
8	P8	0,552	0,367	Valid
9	P9	0,449	0,367	Valid
10	P10	0,417	0,367	Valid
11	P11	0,488	0,367	Valid
12	P12	0,527	0,367	Valid
13	P13	0,705	0,367	Valid
14	P14	0,500	0,367	Valid
15	P15	0,547	0,367	Valid
16	P16	0,449	0,367	Valid
17	P17	0,673	0,367	Valid
18	P18	0,656	0,367	Valid
19	P19	0,645	0,367	Valid
20	P20	0,534	0,367	Valid

Tabel 4.7 Hasil Uji Validitas Post Test

Hasil uji validitas post-test, pengujian dilakukan terhadap 20 butir soal dengan membandingkan nilai r hitung dan r tabel sebesar 0,367 pada taraf signifikansi 5%. Hasil analisis menunjukkan bahwa 19 butir soal dinyatakan valid karena memiliki nilai r hitung $>$ r tabel (0,367), yaitu pada butir P1, P2, P3, P4, P5, P6, P8, P9, P10, P11, P12, P13, P14, P15, P16, P17, P18, P19, dan P20. Sementara itu, 1 butir soal yaitu P7 dinyatakan tidak valid karena memiliki nilai r hitung sebesar 0,313, lebih

kecil dari r tabel (0,367). Dengan demikian, instrumen post-test yang digunakan dalam penelitian ini secara umum telah memenuhi kriteria validitas karena sebagian besar butir soal mampu mengukur keterampilan berpikir kritis peserta didik sesuai dengan tujuan penelitian. Oleh karena itu, 19 butir soal yang valid digunakan sebagai instrumen penelitian, sedangkan 1 butir soal yang tidak valid tidak digunakan dalam analisis selanjutnya.

2. Uji Reliabilitas Tes

Uji reliabilitas instrumen test dilakukan untuk mengetahui tingkat konsistensi soal instrumen tersebut. Pada tahap uji reliabilitas terdapat dua tabel yang akan ditafsirkan, yaitu *case processing summary*, dan *reliability statistics*. Tabel *case processing summary* memberikan informasi tentang jumlah sampel yang dianalisis yaitu $N = 29$ responden pada baris total dengan persentase 100%.

Case Processing Summary			
		N	%
Cases	Valid	29	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	29	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Gambar 4.1 Case Processing Summary Pre Test

Berdasarkan tabel tersebut, jumlah data atau responden yang dianalisis sebanyak 29 peserta didik dengan persentase 100% data valid dan tidak terdapat data yang dikeluarkan (*excluded* = 0). Hal ini menunjukkan bahwa seluruh jawaban responden dapat digunakan dalam proses analisis reliabilitas tanpa ada data yang bermasalah atau tidak lengkap.

Data penelitian dinyatakan memenuhi syarat untuk dilakukan uji reliabilitas. Hasil ini mendukung proses pengujian instrumen sehingga instrumen *pre-test* dapat dipercaya dan layak digunakan dalam mengukur keterampilan berpikir kritis peserta didik pada penelitian mengenai penerapan model *Problem Based Learning* (PBL).

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.891	20

Gambar 4.2 Uji Reabilitas Pre Test

Berdasarkan tabel *Reliability Statistics*, diperoleh nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,891 dengan jumlah item pernyataan sebanyak 20 butir. Nilai *Cronbach's Alpha* tersebut lebih besar dari 0,60 sehingga instrumen penelitian dinyatakan reliabel atau memiliki tingkat konsistensi yang tinggi. Artinya, seluruh item pernyataan pada *pre-test* mampu mengukur keterampilan berpikir kritis peserta didik secara konsisten dan dapat dipercaya untuk digunakan dalam penelitian.

Hasil ini menunjukkan bahwa instrumen *pre-test* yang digunakan dalam penelitian telah memenuhi syarat reliabilitas, sehingga data yang diperoleh dapat digunakan sebagai dasar untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik sebelum diterapkannya model *Problem Based Learning* (PBL) pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	29	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	29	100.0

- a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Gambar 4.3 Case Processing Summary Post Test

Dari tabel diatas memperlihatkan Persentase 100% dan N =29 menandakan bahwa semua data terisi penuh dan tidak ada yang kosong. Jika ada jawaban dari responden ada yang tidak terisi (tidak ada nilai) maka jumlah N pada baris Valid tidak akan mencapai 29 dan tingkat persentase pada baris Valid juga tidak akan mencapai 100%

Reliability Statistics	
Cronbach's	
Alpha	N of Items
.865	20

Gambar 4.4 Uji Reabilitas Post Test

Berdasarkan tabel *Reliability Statistics*, diperoleh nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,865 dengan jumlah item pernyataan sebanyak 20 butir. Nilai tersebut lebih besar dari 0,60 sehingga instrumen *post-test* dinyatakan reliabel atau memiliki tingkat konsistensi yang baik. Artinya, item-item pernyataan pada *post-test* mampu mengukur keterampilan berpikir kritis peserta didik secara konsisten dan dapat dipercaya.

Hasil ini menunjukkan bahwa instrumen *post-test* layak digunakan dalam penelitian untuk mengetahui peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik setelah diterapkannya model *Problem Based Learning* (PBL).

3. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data digunakan untuk melihat apakah data hasil instrumen *pretest* dan *posttest* berdistribusi normal atau tidak dengan adanya indikator yang dilihat yaitu:

- a. Jika nilai Sig. > 0,05 maka data penelitian berdistribusi normal
- b. Jika nilai Sig. < 0,05 maka data penelitian tidak berdistribusi normal

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
PreTest	.093	29	.200*	.960	29	.325
PostTest	.110	29	.200*	.956	29	.259

*. This is a lower bound of the true significance.

Gambar 4.5 Uji Normalitas Data

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini uji normalitas dilakukan menggunakan uji *Shapiro-Wilk* karena jumlah sampel penelitian kurang dari 50 responden.

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai signifikansi *pretest* sebesar 0,325 dan *posttest* sebesar 0,259. Nilai signifikansi kedua variabel tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian berdistribusi normal. Dengan demikian, data penelitian memenuhi syarat untuk dilakukan uji parametrik menggunakan *paired sample t-test*.

4. Uji Paired Sample T- Test

Uji ini ingin menunjukkan bahwa metode yang digunakan oleh peneliti memiliki pengaruh atau tidak terhadap proses belajar siswa, dengan begitu kita bisa melihat hasil dari penelitian ini berdasarkan hasil uji SPSS ini.

		Paired Samples Test						
				Paired Differences				
				95% Confidence Interval of the Difference				
		Mean	Std. Deviation	Mean	Lower	Upper	T	Sig. (2-tailed)
Pair 1	PRE	-	10.88283	2.02089	-	-	-	.000
	TEST -	25.310			29.449	21.170	12.524	
	POST	34			95	74		
	TEST							

Gambar 4.6 Hasil Uji T

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan menggunakan uji *paired sample ttest* untuk mengetahui pengaruh penggunaan *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis materi akhlak pada pembelajaran PAI kelas VIII di SMPN 8 Parepare. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai *pre test* dan *post test* peserta didik setelah penerapan model *Problem Based Learning*.

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Hipotesis Alternatif (H_a) : Metode *Problem Based Learning* efektif secara signifikan dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis materi Akhlak pada mata pelajaran PAI di SMPN 8 Parepare.

- b. Hipotesis Nol (H_0) : Metode *Problem Based Learning* tidak efektif secara signifikan dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis materi Akhlak pada mata pelajaran PAI di SMPN 8 Parepare.

Berdasarkan tabel tersebut, diperoleh nilai rata-rata selisih (*mean difference*) sebesar -25.31 yang menunjukkan adanya peningkatan nilai setelah pembelajaran menggunakan model PBL. Nilai t hitung sebesar 12.524 dengan nilai signifikansi (*Sig. 2-tailed*) sebesar 0.000. Karena nilai signifikansi 0.000 lebih kecil dari 0.05, maka terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *pre-test* dan *post-test*.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) berpengaruh positif dan efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik pada materi akhlak. Hasil ini menunjukkan bahwa setelah diterapkannya model PBL, kemampuan peserta didik dalam menganalisis masalah, berdiskusi, serta menyampaikan pendapat mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan sebelum penerapan model tersebut.

B. PEMBAHASAN

1. Kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas VIII di SMPN 8 Parepare

Kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam penelitian ini dianalisis berdasarkan indikator berpikir kritis menurut Brookfield yang meliputi analisis, evaluasi, argumentasi, dan refleksi. Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik sebelum penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) masih berada pada kategori rendah dengan nilai rata-rata sebesar 64,38. Kondisi tersebut terlihat dari kemampuan peserta didik yang masih terbatas dalam

memahami, menganalisis, menilai, serta memberikan solusi terhadap permasalahan akhlak yang diberikan.

a. Analisis

Berdasarkan hasil penelitian, peserta didik masih mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi dan menguraikan permasalahan akhlak yang diberikan. Sebagian besar peserta didik hanya mampu menjelaskan masalah secara umum tanpa menghubungkannya dengan faktor penyebab maupun dampak yang ditimbulkan. Hal ini terlihat dari jawaban peserta didik yang masih bersifat sederhana dan belum menunjukkan kemampuan mengkaji suatu persoalan secara mendalam.

Temuan tersebut sesuai dengan teori Brookfield yang menyatakan bahwa analisis merupakan kemampuan memecah suatu informasi, gagasan, atau permasalahan menjadi bagian-bagian yang lebih kecil sehingga dapat dipahami secara menyeluruh. Kemampuan analisis memungkinkan seseorang untuk mengidentifikasi hubungan sebab akibat, menemukan inti masalah, serta memahami berbagai aspek yang memengaruhi suatu peristiwa.

Menurut penulis, rendahnya kemampuan analisis peserta didik disebabkan oleh proses pembelajaran yang sebelumnya lebih berorientasi pada penyampaian materi oleh guru. Peserta didik terbiasa menerima informasi secara langsung tanpa diberikan kesempatan yang cukup untuk mengidentifikasi dan mengkaji suatu permasalahan secara mandiri. Akibatnya, kemampuan peserta didik dalam menganalisis persoalan akhlak belum berkembang secara optimal.

b. Evaluasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik masih kurang mampu memberikan penilaian terhadap suatu tindakan berdasarkan nilai-nilai akhlak Islam.

Dalam menjawab soal yang diberikan, peserta didik cenderung memberikan jawaban tanpa disertai alasan yang kuat dan belum mampu membedakan antara tindakan yang sesuai maupun yang bertentangan dengan ajaran Islam secara mendalam.

Temuan tersebut sejalan dengan teori Brookfield yang menjelaskan bahwa evaluasi merupakan kemampuan menilai kredibilitas informasi, kekuatan argumen, serta ketepatan suatu keputusan berdasarkan bukti yang tersedia. Evaluasi tidak hanya berkaitan dengan menentukan benar atau salah, tetapi juga mempertimbangkan alasan yang mendasari suatu penilaian.

Menurut penulis, kemampuan evaluasi yang masih rendah menunjukkan bahwa peserta didik belum terbiasa melakukan penilaian secara kritis terhadap suatu permasalahan. Pembelajaran yang lebih banyak menekankan hafalan materi menyebabkan peserta didik kurang mendapatkan pengalaman untuk menimbang berbagai alternatif solusi sebelum mengambil keputusan.

c. Argumentasi

Berdasarkan hasil penelitian, kemampuan argumentasi peserta didik masih tergolong rendah. Sebagian besar peserta didik belum mampu menyampaikan pendapat secara logis dan sistematis ketika diminta memberikan alasan terhadap jawaban yang dipilih. Peserta didik cenderung menyampaikan pendapat secara singkat tanpa didukung bukti atau dasar pemikiran yang jelas.

Hasil tersebut sesuai dengan teori Brookfield yang menyatakan bahwa argumentasi merupakan kemampuan menyusun pendapat berdasarkan alasan yang logis dan dapat dipertanggungjawabkan. Argumentasi yang baik ditandai dengan adanya hubungan yang jelas antara pendapat, bukti, dan kesimpulan yang disampaikan.

Menurut penulis, rendahnya kemampuan argumentasi peserta didik dipengaruhi oleh kurangnya aktivitas diskusi dalam pembelajaran. Peserta didik jarang diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, mempertahankan argumen, maupun menanggapi pendapat teman. Akibatnya, kemampuan menyusun dan mengemukakan argumentasi secara kritis belum berkembang secara maksimal.

d. Refleksi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik masih mengalami kesulitan dalam menghubungkan materi akhlak dengan pengalaman kehidupan sehari-hari. Sebagian peserta didik belum mampu merefleksikan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai akhlak Islam serta belum mampu menjadikan materi yang dipelajari sebagai dasar dalam mengambil keputusan.

Temuan tersebut sesuai dengan teori Brookfield yang menjelaskan bahwa refleksi merupakan kemampuan untuk mengevaluasi proses berpikir sendiri serta meninjau kembali alasan yang digunakan dalam mengambil suatu keputusan. Melalui refleksi, seseorang dapat memahami kekuatan dan kelemahan pemikirannya sehingga mampu memperbaiki tindakan di masa mendatang.

Menurut penulis, kemampuan refleksi peserta didik yang masih rendah menunjukkan bahwa pembelajaran yang berlangsung belum sepenuhnya mendorong peserta didik untuk menghubungkan materi dengan realitas kehidupan mereka. Pembelajaran masih berfokus pada penguasaan konsep sehingga peserta didik kurang terbiasa melakukan introspeksi dan penghayatan terhadap nilai-nilai akhlak yang dipelajari.

Berdasarkan hasil penelitian pada keempat indikator berpikir kritis menurut Brookfield, yaitu analisis, evaluasi, argumentasi, dan refleksi, dapat diketahui bahwa

kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas VIII SMPN 8 Parepare sebelum penerapan *Problem Based Learning* (PBL) masih tergolong rendah. Peserta didik belum mampu menguraikan permasalahan secara mendalam, menilai informasi secara objektif, menyusun argumentasi yang logis, serta merefleksikan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian ini memperkuat teori Brookfield yang menegaskan bahwa berpikir kritis merupakan proses yang melibatkan kemampuan menganalisis, mengevaluasi, memberikan argumentasi, dan melakukan refleksi terhadap suatu permasalahan. Keempat aspek tersebut saling berkaitan dalam membentuk kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Menurut penulis, rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang masih berpusat pada guru sehingga peserta didik lebih banyak menerima informasi daripada mengonstruksi pengetahuannya sendiri. Kondisi ini menyebabkan peserta didik kurang terlatih dalam memecahkan masalah, mengemukakan pendapat, dan mengambil keputusan secara kritis. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang mampu memberikan pengalaman belajar aktif kepada peserta didik, salah satunya melalui penerapan *Problem Based Learning* (PBL).

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas VIII SMPN 8 Parepare sebelum penerapan *Problem Based Learning* (PBL) masih berada pada kategori rendah dengan nilai rata-rata pre-test sebesar 64,38. Rendahnya kemampuan tersebut terlihat pada indikator analisis, evaluasi, argumentasi, dan refleksi yang belum berkembang secara optimal. Dengan demikian, kemampuan berpikir kritis peserta didik masih perlu ditingkatkan melalui

penggunaan model pembelajaran yang mampu mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran, salah satunya melalui model *Problem Based Learning* (PBL).

2. Proses pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) mata pelajaran PAI pada peserta didik kelas VIII di SMPN 8 parepare.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung, penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam materi akhlak di kelas VIII SMPN 8 Parepare terlaksana dengan baik sesuai tahapan pembelajaran yang telah direncanakan. Model *Problem Based Learning* diterapkan dengan menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran (*student centered learning*), sedangkan guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik dalam memahami dan menyelesaikan permasalahan yang diberikan.

Penerapan *Problem Based Learning* dalam penelitian ini dilakukan melalui lima tahapan utama, yaitu orientasi peserta didik pada masalah, mengorganisasi peserta didik untuk belajar, membimbing penyelidikan individu dan kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, serta menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Setiap tahapan memberikan pengalaman belajar yang berbeda kepada peserta didik dan berkontribusi dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada materi akhlak.

a. Orientasi Peserta Didik Pada Masalah

Berdasarkan hasil observasi, proses pembelajaran diawali dengan penyampaian permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Guru menyajikan kasus yang berhubungan dengan perilaku akhlak remaja,

seperti sikap menghormati guru dan orang tua, etika dalam pergaulan, serta perilaku yang sering ditemukan dalam lingkungan sekolah maupun media sosial. Permasalahan tersebut disampaikan dalam bentuk pertanyaan pemantik yang mendorong peserta didik untuk berpikir dan memberikan tanggapan awal terhadap kasus yang disajikan.

Pada tahap ini terlihat bahwa peserta didik menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap permasalahan yang diberikan. Beberapa peserta didik mulai memberikan pendapat berdasarkan pengalaman yang mereka alami, sedangkan peserta didik lainnya mencoba menghubungkan kasus tersebut dengan materi yang pernah dipelajari sebelumnya.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan teori *Problem Based Learning* yang dikemukakan oleh Ngilimun dan Barrow bahwa pembelajaran berbasis masalah diawali dengan penyajian masalah autentik yang bertujuan membangkitkan rasa ingin tahu dan mendorong peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Masalah yang diberikan harus dekat dengan kehidupan peserta didik sehingga mereka merasa memiliki kebutuhan untuk mencari solusi terhadap permasalahan tersebut.

Menurut penulis, penggunaan masalah yang kontekstual pada materi akhlak menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran. Permasalahan yang dekat dengan kehidupan peserta didik membuat mereka lebih mudah memahami materi karena dapat menghubungkannya dengan pengalaman nyata yang mereka hadapi sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan teori, tetapi juga pada kemampuan memahami dan menyelesaikan persoalan kehidupan berdasarkan nilai-nilai Islam.

b. Mengorganisasi Peserta Didik Untuk Belajar

Setelah permasalahan disampaikan, guru mengorganisasi peserta didik ke dalam beberapa kelompok belajar. Setiap kelompok terdiri atas beberapa peserta didik dengan kemampuan yang beragam. Guru memberikan arahan mengenai tujuan pembelajaran, langkah-langkah kegiatan yang akan dilakukan, serta tugas yang harus diselesaikan oleh masing-masing kelompok.

Berdasarkan hasil observasi, peserta didik mulai berdiskusi dengan anggota kelompoknya untuk memahami permasalahan yang diberikan. Mereka membagi tugas, menentukan strategi diskusi, serta mengidentifikasi informasi yang dibutuhkan untuk menyelesaikan masalah. Suasana kelas terlihat lebih aktif dibandingkan pembelajaran konvensional karena hampir seluruh peserta didik terlibat dalam proses diskusi kelompok.

Temuan tersebut sesuai dengan teori *Problem Based Learning* yang menekankan pentingnya pembelajaran kolaboratif. Menurut teori tersebut, peserta didik belajar melalui interaksi sosial dengan teman sekelompoknya sehingga terjadi pertukaran ide, pengalaman, dan pengetahuan yang dapat memperkaya pemahaman mereka terhadap suatu masalah.

Menurut penulis, pembentukan kelompok belajar memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran. Melalui kerja kelompok, peserta didik belajar menghargai pendapat orang lain, bekerja sama dalam menyelesaikan tugas, dan bertanggung jawab terhadap perannya masing-masing. Selain itu, diskusi kelompok juga membantu peserta didik yang memiliki kemampuan rendah untuk belajar dari teman-temannya yang lebih memahami materi.

c. Membimbing Penyelidikan Individu dan Kelompok

Tahap berikutnya adalah penyelidikan individu dan kelompok. Pada tahap ini peserta didik mulai mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan masalah yang diberikan. Mereka mencari referensi dari buku pelajaran, catatan pembelajaran, maupun hasil diskusi dengan teman kelompok.

Berdasarkan hasil observasi, peserta didik terlihat aktif berdiskusi untuk menemukan penyebab masalah, dampak yang ditimbulkan, serta alternatif solusi yang dapat dilakukan berdasarkan ajaran Islam. Guru berkeliling mengamati aktivitas peserta didik dan memberikan arahan apabila terdapat kelompok yang mengalami kesulitan dalam memahami masalah.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori kognitivisme yang menekankan bahwa belajar merupakan proses aktif dalam mengolah informasi. Dalam pandangan kognitivisme, peserta didik tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif tetapi membangun pemahamannya sendiri melalui proses berpikir, menganalisis, dan menghubungkan informasi baru dengan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya.

Selain itu, teori *Problem Based Learning* juga menjelaskan bahwa penyelidikan merupakan inti dari proses pembelajaran karena pada tahap inilah peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui aktivitas mencari informasi, menganalisis data, dan menyusun solusi terhadap masalah yang diberikan.

Menurut penulis, tahap penyelidikan merupakan bagian yang paling penting dalam pembelajaran berbasis masalah. Pada tahap ini peserta didik belajar berpikir secara mandiri dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri. Peserta didik tidak lagi bergantung sepenuhnya pada guru, melainkan berusaha menemukan jawaban melalui proses eksplorasi dan diskusi yang dilakukan bersama kelompoknya.

d. Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya

Setelah menyelesaikan proses penyelidikan, setiap kelompok diminta untuk menyusun hasil diskusi dan mempresentasikannya di depan kelas. Kelompok memaparkan hasil analisis mereka mengenai masalah yang diberikan serta menjelaskan solusi yang dianggap paling tepat berdasarkan nilai-nilai akhlak Islam.

Berdasarkan hasil observasi, peserta didik terlihat antusias ketika mempresentasikan hasil diskusi kelompok. Kelompok lain juga diberikan kesempatan untuk memberikan tanggapan, pertanyaan, maupun masukan terhadap hasil presentasi yang disampaikan.

Temuan tersebut sesuai dengan teori *Problem Based Learning* yang menyatakan bahwa peserta didik perlu mengomunikasikan hasil pemikirannya sebagai bentuk pertanggungjawaban terhadap proses penyelidikan yang telah dilakukan. Presentasi hasil tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga melatih kemampuan komunikasi, argumentasi, dan kerja sama peserta didik.

Menurut penulis, kegiatan presentasi memberikan manfaat yang besar bagi peserta didik karena mereka belajar menyampaikan ide secara sistematis dan mempertahankan pendapat berdasarkan alasan yang logis. Selain itu, kegiatan tanya jawab juga membantu peserta didik melihat suatu permasalahan dari berbagai sudut pandang yang berbeda.

e. Menganalisis dan Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah

Tahap terakhir dalam penerapan *Problem Based Learning* adalah melakukan evaluasi terhadap proses dan hasil pembelajaran. Guru bersama peserta didik melakukan refleksi terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan, mulai dari proses diskusi, penyelidikan, hingga hasil solusi yang telah dipresentasikan.

Berdasarkan hasil observasi, peserta didik diberikan kesempatan untuk menyampaikan pengalaman belajar yang mereka peroleh selama mengikuti pembelajaran. Guru kemudian memberikan penguatan terhadap konsep-konsep penting yang berkaitan dengan materi akhlak serta memberikan klarifikasi terhadap pemahaman yang masih kurang tepat.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori *Problem Based Learning* yang menegaskan bahwa evaluasi dan refleksi merupakan bagian penting dalam pembelajaran berbasis masalah. Melalui refleksi, peserta didik dapat menilai kembali proses berpikir yang telah dilakukan serta memahami kekuatan dan kelemahan dalam proses pemecahan masalah.

Menurut penulis, kegiatan refleksi membantu peserta didik memahami makna pembelajaran yang telah mereka ikuti. Peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang materi akhlak, tetapi juga memperoleh pengalaman belajar yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi, penerapan *Problem Based Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam materi akhlak di kelas VIII SMPN 8 Parepare telah dilaksanakan melalui lima tahapan utama, yaitu orientasi peserta didik pada masalah, mengorganisasi peserta didik untuk belajar, membimbing penyelidikan individu dan kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, serta menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Seluruh tahapan tersebut berjalan dengan baik dan menunjukkan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori *Problem Based Learning* yang menekankan bahwa pembelajaran harus berpusat pada peserta didik dan

menggunakan masalah nyata sebagai sarana untuk membangun pengetahuan. Selain itu, temuan penelitian juga mendukung teori kognitivisme yang menjelaskan bahwa peserta didik belajar secara aktif melalui proses mengolah informasi, membangun pemahaman, dan menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman yang dimiliki sebelumnya.

Menurut penulis, penerapan *Problem Based Learning* pada materi akhlak mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif, interaktif, dan bermakna. Peserta didik tidak hanya memahami konsep akhlak secara teoritis, tetapi juga mampu menghubungkannya dengan berbagai persoalan yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian, proses pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam materi akhlak di kelas VIII SMPN 8 Parepare telah dilaksanakan melalui lima tahapan utama, yaitu orientasi peserta didik pada masalah, mengorganisasi peserta didik untuk belajar, membimbing penyelidikan individu dan kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, serta menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Penerapan tahapan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berlangsung secara aktif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik sehingga mampu mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

3. Perbedaan keterampilan berpikir kritis sebelum dan setelah penggunaan *Problem Based Learning* (PBL)

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai rata-rata *pre-test* sebesar 64,38, sedangkan nilai rata-rata *post-test* sebesar 89,69. Hasil tersebut menunjukkan adanya

peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik setelah penerapan *Problem Based Learning* (PBL).

Selain itu, hasil uji *Paired Sample T-Test* menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga H_a diterima dan H_o ditolak. Dengan demikian terdapat perbedaan yang signifikan antara keterampilan berpikir kritis peserta didik sebelum dan sesudah penerapan *Problem Based Learning*.

Temuan penelitian ini sesuai dengan teori kognitivisme menurut Anwar yang menjelaskan bahwa proses belajar terjadi ketika peserta didik secara aktif mengolah informasi, membangun pengetahuan baru, dan menghubungkannya dengan pengalaman yang dimiliki sebelumnya. Melalui *Problem Based Learning*, peserta didik tidak hanya menerima informasi dari guru tetapi aktif mencari, menganalisis, dan mengevaluasi informasi untuk menyelesaikan masalah yang diberikan.

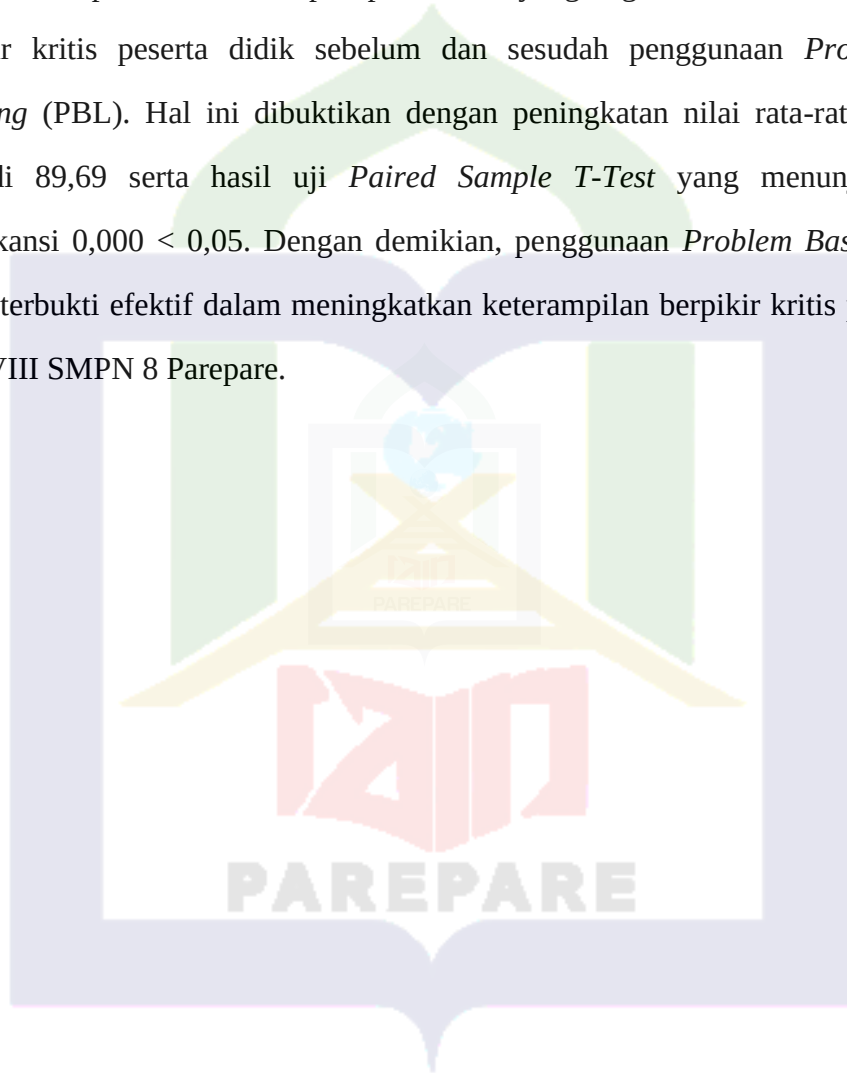
Hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori *Problem Based Learning* oleh yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi karena peserta didik dilatih untuk menganalisis masalah, menyusun argumen, mengevaluasi informasi, dan menemukan solusi secara mandiri.

Menurut penulis, peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik terjadi karena selama penerapan *Problem Based Learning* peserta didik terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Peserta didik tidak hanya mendengarkan penjelasan guru tetapi juga aktif berdiskusi, bertukar pendapat, mengemukakan argumentasi, dan memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan materi akhlak.

Hasil *pre-test*, *post-test*, dan uji *Paired Sample T-Test*, dapat diketahui bahwa penggunaan *Problem Based Learning* memberikan pengaruh positif terhadap

peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Peningkatan tersebut terlihat dari kenaikan nilai rata-rata peserta didik setelah mengikuti pembelajaran menggunakan *Problem Based Learning*.

Hasil penelitian, terdapat perbedaan yang signifikan antara keterampilan berpikir kritis peserta didik sebelum dan sesudah penggunaan *Problem Based Learning* (PBL). Hal ini dibuktikan dengan peningkatan nilai rata-rata dari 64,38 menjadi 89,69 serta hasil uji *Paired Sample T-Test* yang menunjukkan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Dengan demikian, penggunaan *Problem Based Learning* (PBL) terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas VIII SMPN 8 Parepare.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas VIII SMPN 8 Parepare sebelum penerapan *Problem Based Learning* (PBL) masih tergolong sedang. Hal ini ditunjukkan oleh hasil *pre-test* dengan nilai rata-rata sebesar 64,38. Sebagian peserta didik masih mengalami kesulitan dalam menganalisis permasalahan, mengemukakan pendapat, serta memberikan alasan yang logis terhadap permasalahan yang berkaitan dengan materi akhlak.
2. Proses pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran PAI berlangsung dengan baik dan mampu meningkatkan keaktifan peserta didik. Melalui tahapan orientasi masalah, diskusi kelompok, pencarian informasi, penyusunan solusi, dan presentasi hasil, peserta didik terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Penerapan PBL mendorong peserta didik untuk berdiskusi, bertukar pendapat, menganalisis permasalahan akhlak, serta menemukan solusi berdasarkan nilai-nilai Islam sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna.
3. Terdapat perbedaan yang signifikan antara keterampilan berpikir kritis peserta didik sebelum dan sesudah penggunaan *Problem Based Learning* (PBL). Hal ini dibuktikan dengan peningkatan nilai rata-rata dari 64,38 pada *pre-test* menjadi 89,69 pada *post-test*. Selain itu, hasil *uji Paired Sample T-Test* menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dengan nilai *t* hitung 12,524, sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Dengan demikian, penggunaan *Problem Based Learning*

(PBL) terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik pada materi akhlak di SMPN 8 Parepare.

B. Saran

1. Bagi Guru

Guru diharapkan dapat menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) sebagai alternatif pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya materi akhlak, karena model ini terbukti mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik serta membuat pembelajaran lebih aktif dan bermakna.

2. Bagi Peserta Didik

Peserta didik diharapkan lebih aktif dalam proses pembelajaran, berani mengemukakan pendapat, serta mampu bekerja sama dalam menyelesaikan masalah sehingga keterampilan berpikir kritis dapat terus berkembang.

3. Bagi Sekolah

Sekolah diharapkan dapat mendukung penerapan model pembelajaran inovatif seperti *Problem Based Learning* dengan menyediakan fasilitas dan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan materi, metode, atau jenjang pendidikan yang berbeda agar diperoleh hasil penelitian yang lebih luas dan mendalam mengenai penerapan *Problem Based Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam

DAFTAR PUSTAKA

Kitab

Al-Qur'an Al-Karim.

Buku

Amruddin, *et al.*, eds., *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Sukoharjo: Pradina Pustaka, 2022.

Anwar, Kamria dan Rosihan. *Harmoni Dalam Merdeka Belajar*. Sigi: Penerbit Feniks Muda Sejahtera, 2023.

Azan, Khairul dan Nizamuddin. 2021. *Teknik Penulisan Karya Tulis Ilmiah Panduan Praktis Untuk Dosen, Guru, Dan Mahasiswa* (Riau: DOTPLUS Publisher, 2021).

Elfrianto. *Panduan Lengkap Analisis Statistik Untuk Penelitian Skripsi, Tesis, Dan Disertasi*. Medan: Umsu Press, 2025.

Hikmat, Ade, *et al.*, eds., *Pendidikan Kontemporer*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2025.

Ismanto, Hadi. *Aplikasi SPSS Dan Eviews Dalam Analisis Data Penelitian*. Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2021.

Judijanto, Loso. *Metode Penelitian Ilmiah: Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Yogyakarta: PT. Green Pustaka Indonesia, 2025.

Kementrian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya (Semarang: PT. KaryaToha Sutra, 1996), h.65.

Marzuki, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Bandung: Yayasan Tri Edukasi Ilmiah, 2024.

Multikusuma, Randi Pratama. *Mengembangkan Bahan Ajar Problem Based Learning*. NTB: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2024.

Mulyati, Eli. *Pengantar SPSS: Teori, Implementasi Dan Interpretasi*. Padang: CV. Gita Lentera, 2024.

Prasetia, Indra. *Metodologi Penelitian Pendekatan Teori Dan Praktik*. Medan: Umsu Press, 2022.

Pratama, Riyo Arie. *Jalur Pemikiran: Menyelami Kompleksitas Pemikiran Manusia*. Edited by Guepedia, 2024.

Quraish Shihab, M, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

- Rahmaniati, Rita. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2024.
- Rezeki, Fitri, *et al.*, eds. *Metodologi Penelitian*. Bekasi: Alung Cipta, 2025.
- Amin, Sitti Jamila dan Muhammad Saleh. *Metodologi Penelitian Pendidikan Agama Islam: Teori dan Praktik*. Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2025.
- Setyo, Arie Anang, *et al.*, eds. *Strategi Pembelajaran Problem Based Learning*. Makassar: Yayasan Barcode, 2020.
- Sugeng, Bambang. *Fundamental Metodologi Penelitian Kuantitatif (Eksplanatif)*. Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2022.
- Sulaiman, *et al.*, eds. *Buku Ajar Strategi Pembelajaran*. Jambi: PT Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.
- Susanto, Margareta Evania, *et al.*, eds. *Penggunaan Bing Chat Dalam Bidang/Praktik Akuntansi*. Semarang: Siega Publisher, 2023.
- Syarifah, Tetin. *Pendidikan Profesi Guru*. Banten: Sadapenerbit, 2023.
- Vebrianto, Rian, *et al.*, eds., *Problem Based Learning*. Riau: DOTPLUS Publisher, 2021.
- Wada, Fauziah Hamid, *et al.*, eds., *Buku Ajar Metodologi Penelitian*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.
- Wachidi. *Model-Model Pembelajaran Pendidikan*. Sukoharjo: Muhammadiyah University Press, 2025.
- Wahyuni, Eka, *et al.*, eds. *Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran*. Padang: CV. Gita Lentera, 2023.
- Warsini. *Model Problem Based Learning (PBL) Dalam Pembelajaran Sejarah*. Gowa: CV. Ruang Tentor, 2024.

Jurnal

- Afiifah, Isnaini Nur “Konsep Belajar Dalam Al-Qur’an Surat Al-‘Alaq Ayat 1-5 (Studi Tafsir Al-Misbah.” *Jurnal Of Islamic Education*, 2020
- Juhji. “Profesi Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Di Era Globalisasi.” *Jurnal Genealogi PAI*, 2018.
- Kusnandar, Andri. “Eksplorasi Implementasi Problem Based Learning (PBL) Dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik.” *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2025.

- Magdalena, Ina. "Analisis Penggunaan Teknik Pre-Test Dan Post-Test Pada Mata Pelajaran Matematika Dalam Keberhasilan Evaluasi Pembelajaran Di SDN Bojong 04." *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2021.
- Megawati. "Analisis Implementasi Problem Based Learning (PBL) Dalam Pembelajaran IPA Kelas 5 SDN Pelawad 7." *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2021.
- Nabilah, Ratnادهita, *et al.*, eds. "QS. Al-Alaq (3): Landasan Berpikir Kritis Sebagai Kunci Inovasi." *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2025.
- Ningrum, Nisa Anindia. "Pengaruh Model Problem Based Learning Berbantuan Media Animasi Upaya Meningkatkan Berpikir Kritis Pada Mapel PAI Kelas VIII SMPN 3 Purworejo." *Jurnal Sipakainge*, 2025.
- Putra, Teguh. "Pembelajaran PAI yang Berorientasi Pada Pembentukan Karakter Siswa." *Jurnal Kualitas Pendidikan*, 2025.
- Rohmah, Dwi Erlindatur. "Penerapan Model Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PAI." *Jurnal Of Islamic Education Studies*, 2025.
- Siregar, Nur Asyiah. "Hubungan Antara Pretest Dan Posttest Dengan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VII B Di MTS Alwashliyah Pantai Cermin." *Jurnal Edunomika*, 2023.
- Triwulandari, Syane. "Analisis Inteligensi Dan Berpikir Kritis." *Jurnal Utile*, 2022.

Skripsi dan Tesis

- Maryam. "Penggunaan Strategi Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Materi Makanan Dan Minuman Halal Dan Haram Mata Pelajaran Fiqih Kelas IX Mts DDI Attaqwa Jampue Kab. Pinrang," *Tesis*. 2025.
- Pitriana, Ade. "Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Peserta Didik Kelas XI Man 1 Lampung Timur," *Skripsi*. 2022.

LAMPIRAN

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Satuan Pendidikan : SMPN 8 Parepare
Mata pelajaran : Akhlak
Kelas / Semester : VIII/Ganjil
Materi Pokok : Akhlak (Ikhtiar, Tawakkal, Sabar, Syukur, Qana'ah)
Model Pembelajaran : *Problem Based Learning* (PBL)
Tahun Pelajaran : 2025/2026
Alokasi Waktu : 1 X 40 menit (4 kali pertemuan)

A. KOMPETENSI INTI

- KI-1** : Menghargai dan menghayati ajaran agama Islam.
KI-2 : Menunjukkan perilaku akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari.
KI-3 : Memahami pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural dalam bidang PAI.
KI-4 : Menyajikan pengetahuan dalam ranah konkret dan abstrak sesuai dengan yang dipelajari.

B. KOMPETENSI DASAR

1. Memahami konsep dasar akhlak dengan cara yang menarik dan interaktif.
2. Menguasai nilai-nilai akhlak seperti kesabaran, kejujuran, dan kasih sayang melalui permainan dan aktivitas yang menyenangkan.
3. Mengembangkan keterampilan berpikir kritis dalam menganalisis situasi moral dan mencari solusi dengan pendekatan yang kreatif.

4. Meningkatkan pemahaman tentang pentingnya akhlak dalam membentuk karakter yang baik melalui eksperimen, dan diskusi kelompok.
5. Berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang memperkuat sikap empati, kerjasama, dan toleransi berdasarkan nilai-nilai akhlak Islam.

C. TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah mengikuti proses pembelajaran , peserta didik diharapkan dapat:

1. Memahami Prinsip-prinsip akhlak
2. Mempelajari nilai-nilai akhlak Islam yang utama: seperti kejujuran, sabar, dan kedermawanan.
3. Menerapkan nilai-nilai ikhtiar.
4. Belajar cara-cara melakukan upaya ikhtiar yang sesuai dengan ajaran Islam.
5. Memahami pentingnya berusaha secara sungguh-sungguh dalam mencapai tujuan.
6. Mengembangkan Tawakkal.
7. Memahami konsep tawakkal sebagai kepercayaan kepada Allah dan ketetapan hati dalam menghadapi cobaan.
8. Mencari contoh-contoh dalam kehidupan sehari-hari yang menunjukkan tawakkal kepada Allah.
9. Menguatkan keterampilan sabar.
10. Mengenal arti dan pentingnya kesabaran dalam menghadapi tantangan dan ujian.

D. MATERI

1. Pengertian ikhtiar, tawakkal, syukur, sabar dan qana'ah.
2. Nilai-nilai akhlak terpuji (ikhtiar, tawakkal, syukur, sabar dan qana'ah).
3. Contoh kasus akhlak dalam kehidupan pelajar.
4. Dampak positif membiasakan perilaku ikhtiar, tawakkal, syukur, sabar dan qana'ah.

E. PENDEKATAN, MODEL, METODE

Pendekatan	: Saintifik
Model Pembelajaran	: Problem Based Learning
Metode Pembelajaran	: Ceramah, Diskusi, Tanya Jawab, Kerja Kelompok, Presetasi

F. ALAT/BAHAN

1. Spidol
2. Papan Tulis
3. Laptop
4. Kertas Karton
5. Poster
6. Lembar kerja peserta didik

G. MEDIA PEMBELAJARAN

1. LCD
2. Video ilustrasi akhlak

H. SUMBER BELAJAR

1. Buku Ajar
2. Buku Relevan
3. Video Pembelajaran
4. Lingkungan

I. LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN

KEGIATAN	DESKRIPTIF KEGIATAN
Pendahuluan	a. Guru memberikan salam dan menanyakan kabar. b. Guru mengajak berdoa bersama yang dipimpin oleh salah satu peserta didik di dalam kelas yang ditunjuk secara acak dengan membaca surah al-fatihah dan doa belajar. c. Guru memeriksa kesiapan diri dengan mengisi lembar kehadiran dan memeriksa kerapian pakaian, posisi, dan tempat duduk disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran. d. Guru menginformasikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai setelah kegiatan pembelajaran dilaksanakan. e. Guru melakukan ice breaking. f. Guru melakukan apersepsi dengan melakukan tanya jawab.
Inti	Fase 1 Mengorientasi Peserta Didik Terhadap Masalah Peneliti memulai kegiatan pembelajaran dengan memperkenalkan tujuan penelitian serta menjelaskan proses pembelajaran menggunakan model <i>Problem Based Learning</i> (PBL). Peserta didik kemudian diberikan <i>Pre-test</i> untuk mengetahui kemampuan awal berpikir kritis sebelum diberikan perlakuan. Untuk mengukur pengetahuan awal peserta didik dan membangun ketertarikan mereka, peneliti menggunakan berbagai aktivitas menarik, seperti game untuk pembagian kelompok, <i>storytelling</i> untuk memunculkan masalah & presentasi. Sehingga peserta didik merasa nyaman dan antusias untuk belajar lebih lanjut. Selanjutnya, peneliti memberikan pemicu masalah berupa kasus nyata dan

	kontekstual yang berkaitan dengan akhlak terpuji dan akhlak tercelah, seperti contoh perilaku ikhtiar, tawakkal, sabar, syukur, dan qana'ah dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik diminta mengidentifikasi masalah yang terdapat dalam kasus tersebut. Aktivitas ini bertujuan membangkitkan rasa ingin tahu, mengaktifkan pengetahuan awal, serta menjadi dasar proses inkuiri pada pertemuan selanjutnya.
	Fase 2 Mengorganisasi Peserta Didik Untuk Belajar Guru memberikan penjelasan tentang materi pembelajaran akhlak. Kemudian peserta didik diberikan kesempatan untuk menghasilkan sebanyak mungkin pertanyaan terkait materi yang telah dijelaskan, yang nantinya akan dijawab dalam kegiatan pembelajaran. Fokus materi adalah membiasakan diri dengan akhlak terpuji melalui nilai-nilai seperti ikhtiar, tawakkal, sabar, syukur, dan qana'ah. Aktivitas ini bertujuan untuk menumbuhkan kreativitas, rasa ingin tahu, dan keterampilan merumuskan pertanyaan yang penting dalam membentuk pemikiran kritis, yang akan bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari dan pembelajaran jangka panjang.
	Fase 3 Penyelidikan Kelompok Peserta didik dibagi menjadi empat kelompok sesuai materi akhlak yang telah ditentukan. Setiap kelompok mendiskusikan terhadap permasalahan yang telah dirumuskan. Peserta didik mencari informasi dari buku paket, pengalaman pribadi, maupun hasil diskusi kelompok. Setiap kelompok diminta menghasilkan solusi dan penjelasan terkait permasalahan akhlak yang sedang dibahas, disertai contoh konkret perilaku akhlak terpuji dan membedakannya dari akhlak tercela.

	Guru kemudian menambahkan poin-poin penting dan memberikan penjelasan tentang hal-hal yang kurang dipahami. Pada fase presentasi, setiap kelompok menyampaikan hasil pemecahan masalahnya di depan kelas, sementara kelompok lain memberikan tanggapan atau saran. Kegiatan ini melatih peserta didik dalam menyusun argumen, mengevaluasi pendapat, dan mengkomunikasikan hasil berpikir kritis secara efektif.
	Fase 4 Refleksi dan Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah Guru melakukan refleksi dan evaluasi terhadap hasil presentasi kelompok pada pertemuan sebelumnya. Peserta didik diberi kesempatan meninjau kembali solusi yang telah mereka susun dan memperbaiki pemahaman berdasarkan masukan guru maupun teman sebaya. Seluruh kegiatan tetap mengikuti pendekatan <i>Problem Based Learning</i> dengan fokus pada penguatan kemampuan berpikir kritis melalui analisis, menarik kesimpulan, dan mengevaluasi hasil pemecahan masalah. Peneliti memberikan <i>post-test</i> kepada peserta didik untuk mengukur tingkat pemahaman dan keterampilan berpikir kritis setelah diberi perlakuan. Perbandingan antara <i>pre-test</i> dan <i>post-test</i> menjadi dasar untuk menilai penggunaan <i>Problem Based Learning</i> (PBL) dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis materi akhlak pada mata pelajaran PAI kelas VIII di SMPN 8 Parepare.

J. Penilaian Hasil Belajar

Penilaian terhadap materi ini dapat dilakukan sesuai kebutuhan guru yaitu pengamatan, sikap, pengetahuan dan presentasi untuk kerja atau hasil proyek dengan penilaian.

Mengetahui Kepala Sekolah SMPN 8 Parepare	Guru Kelas VIII.1
Muhammad Saleh, S.Pd NIP. 196902251998031008	Khaerani Nasir, S.Pd., M.Pd.



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

**FAKULTAS TARBIYAH
Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131
Telp. (0421) 21307, Faksimile (0421) 2404**

**INSTRUMEN PENELITIAN SKRIPSI SEBELUM DIUJI
COBAKAN**

Nama : Asmawanti
NIM : 2220203886208040
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Penggunaan *Problem Based Learning* (PBL) Dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Materi Akhlak Pada Pembelajaran PAI Kelas VIII di SMPN 8 Parepare

**PENGUNAAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL) DALAM
MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS MATERI
AKHLAK PADA PEMBELAJARAN PAI KELAS VIII DI SMPN 8
PAREPARE**

(PRE- TEST) TAHUN 2025/2026

Nama Peserta Didik :
Kelas :
Hari/Tanggal :
Petunjuk :

Petunjuk Pengisian

Isilah dengan tanda check (✓) pada kolom dari setiap nomor pernyataan yang paling sesuai dengan apa yang anda alami.

No	PERNYATAAN	PILIHAN				
		SS	S	RR	TS	STS
1.	Saya kesulitan memahami permasalahan yang diberikan dalam pembelajaran Akhlak.					
2.	Saya sering bingung dengan materi yang disampaikan guru.					
3.	Saya jarang memikirkan kembali materi Akhlak yang sudah dijelaskan.					
4.	Saya lebih sering menghafal materi Akhlak dari pada memahaminya.					
5.	Saya jarang bertanya meskipun belum memahami materi Akhlak.					
6.	Saya Merasa ragu untuk menyampaikan pertanyaan di kelas.					
7.	Saya kurang berani menyampaikan pendapat saat diskusi berlangsung.					
8.	Saya kesulitan menjelaskan alasan dari pendapat yang saya sampaikan.					
9.	Saya belum mampu menilai suatu perilaku apakah sesuai dengan nilai Akhlak.					
10.	Saya bingung menentukan sikap yang tepat dalam menghadapi masalah Akhlak.					
11.	Saya kesulitan menarik kesimpulan dari materi Akhlak					
12.	Saya jarang menyimpulkan hasil diskusi kelompok.					
13.	Saya belum mampu memberikan solusi terhadap permasalahan akhlak yang dibahas.					
14.	Saya cenderung menunggu jawaban dari guru atau teman.					

15.	Saya kurang aktif dalam diskusi kelompok pada materi Akhlak.					
16.	Saya merasa kurang percaya diri saat bekerja dalam kelompok.					
17.	Saya kesulitan menghubungkan materi akhlak dengan kehidupan sehari-hari.					
18.	Saya jarang memberikan pendapat ketika membahas kasus pada materi Akhlak.					
19.	Saya kurang terbiasa berpikir kritis saat mengikuti pelajaran pada materi Akhlak.					
20.	Saya mudah menyerah ketika menghadapi soal yang akan dikerjakan pada materi Akhlak.					

	KEMENTERIAN AGAMA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE FAKULTAS TARBIYAH Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421) 21307, Faksimile (0421) 2404
	INSTRUMEN PENELITIAN SKRIPSI SETELAH DIUJI COBAKAN

Nama : Asmawanti
 NIM : 2220203886208040
 Fakultas : Tarbiyah
 Prodi : Pendidikan Agama Islam
 Judul : Penggunaan *Problem Based Learning* (PBL) Dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Materi Akhlak Pada Pembelajaran PAI Kelas VIII di SMPN 8 Parepare

PENGUNAAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL) DALAM
MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS MATERI
AKHLAK PADA PEMBELAJARAN PAI KELAS VIII DI SMPN 8
PAREPARE

(POST- TEST) TAHUN 2025/2026

Nama Peserta Didik :
 Kelas :
 Hari/Tanggal :
 Petunjuk :

Petunjuk Pengisian

Isilah dengan tanda check (✓) pada kolom dari setiap nomor pernyataan yang paling sesuai dengan apa yang anda alami.

No	PERNYATAAN	PILIHAN				
		SS	S	RR	TS	STS
1.	Saya mampu memahami permasalahan yang diberikan dalam pelajaran Akhlak setelah mengikuti metode <i>Problem Based Learning</i> .					
2.	Saya mengerti maksud soal atau kasus yang disampaikan oleh guru setelah mengikuti metode <i>Problem Based Learning</i> .					
3.	Saya terbiasa memikirkan kembali materi akhlak yang telah dijelaskan setelah mengikuti metode <i>Problem Based Learning</i> .					
4.	Saya memahami materi akhlak, tidak hanya menghafalnya setelah mengikuti metode <i>Problem Based Learning</i> .					
5.	Saya berani bertanya ketika belum memahami materi Akhlak setelah mengikuti metode <i>Problem Based Learning</i> .					
6.	Saya percaya diri mengajukan pertanyaan di kelas setelah mengikuti metode <i>Problem Based Learning</i> .					
7.	Saya berani menyampaikan pendapat saat diskusi berlangsung setelah mengikuti metode <i>Problem Based Learning</i> .					
8.	Saya mampu menjelaskan alasan dari pendapat yang saya sampaikan setelah mengikuti metode <i>Problem Based Learning</i> .					
9.	Saya mampu menilai perilaku yang sesuai dan tidak sesuai dengan nilai Akhlak setelah mengikuti metode <i>Problem Based Learning</i> .					
10.	Saya mampu menentukan sikap yang tepat dalam menghadapi masalah Akhlak setelah mengikuti metode <i>Problem Based Learning</i> .					

11.	Saya mampu menarik kesimpulan dari materi Akhlak setelah mengikuti metode <i>Problem Based Learning</i> .					
12.	Saya dapat menyimpulkan hasil diskusi kelompok dengan baik setelah mengikuti metode <i>Problem Based Learning</i> .					
13.	Saya mampu memberikan solusi terhadap permasalahan akhlak yang dibahas setelah mengikuti metode <i>Problem Based Learning</i> .					
14.	Saya berani mengusulkan solusi dalam diskusi kelompok setelah mengikuti metode <i>Problem Based Learning</i> .					
15.	Saya aktif dalam diskusi kelompok pada materi Akhlak setelah mengikuti metode <i>Problem Based Learning</i> .					
16.	Saya percaya diri bekerja sama dengan teman dalam kelompok setelah mengikuti metode <i>Problem Based Learning</i> .					
17.	Saya mampu menghubungkan materi akhlak dengan kehidupan sehari-hari setelah mengikuti metode <i>Problem Based Learning</i> .					
18.	Saya aktif memberikan pendapat saat membahas kasus Akhlak setelah mengikuti metode <i>Problem Based Learning</i> .					
19.	Saya terbiasa berpikir kritis saat mengikuti pelajaran pada materi Akhlak setelah mengikuti metode <i>Problem Based Learning</i> .					
20.	Saya tidak mudah menyerah ketika menghadapi soal yang akan dikerjakan pada materi Akhlak setelah mengikuti metode <i>Problem Based Learning</i> .					

skor_total	skor
484**	.008
.29	.008
484**	.006
.29	.006
502**	.000
.29	.000
519**	.004
.29	.004
558**	.002
.29	.002
650**	.000
.29	.000
575**	.001
.29	.001
422*	.023
.29	.023
672**	.000
.29	.000
433*	.019
.29	.019
381*	.000
.29	.000
041	.000
.29	.000
679**	.006
.29	.006
498*	.000
.29	.000
640**	.014
.29	.014
452*	.001
.29	.001
014	.000
.29	.000
585**	.000
.29	.000
438*	.017
.29	.017
546**	.002
.29	.002
1	.000
.29	.000

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

OUTPUS SPSS VALIDITAS POST TEST

		Correlations																				
		Item_1	Item_2	Item_3	Item_4	Item_5	Item_6	Item_7	Item_8	Item_9	Item_10	Item_11	Item_12	Item_13	Item_14	Item_15	Item_16	Item_17	Item_18	Item_19	Item_20	Skor_total
Item_1	Pearson Correlation	1	.414 [*]	.353	.439 [*]	.180	.561 ^{**}	-.044	.439 [*]	.119	.133	.414 [*]	.098	.471 ^{**}	.525 ^{**}	.224	.318	.439 [*]	.368 [*]	.419 [*]	.224	.668 ^{**}
	Sig. (2-tailed)		.026	.060	.017	.349	.002	.820	.017	.540	.491	.026	.613	.010	.003	.243	.093	.017	.049	.024	.243	.000
	N	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29
Item_2	Pearson Correlation	.414 [*]	1	.209	.153	.180	-.025	.098	.153	.268	.276	.268	.240	.329	.240	.080	.025	.296	.224	.276	.080	.461 [*]
	Sig. (2-tailed)		.026		.277	.429	.349	.897	.613	.429	.160	.147	.160	.209	.082	.209	.681	.897	.119	.243	.147	.681
	N	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29
Item_3	Pearson Correlation	.353	.209	1	.228	.127	.353	.029	.228	.315	.053	.209	-.111	-.029	.169	.422 [*]	-.065	.510 ^{**}	.279	.194	.279	.458 [*]
	Sig. (2-tailed)		.060	.277		.234	.512	.060	.881	.234	.096	.783	.277	.566	.881	.381	.023	.739	.005	.142	.313	.142
	N	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29
Item_4	Pearson Correlation	.439 [*]	.153	.228	1	.221	.296	-.038	.163	.070	.115	.439 [*]	.378 [*]	.177	.239	.335	-.010	.442 [*]	.194	.255	.194	.498 ^{**}
	Sig. (2-tailed)		.017	.429	.234		.249	.119	.844	.397	.717	.551	.017	.043	.358	.211	.076	.960	.016	.313	.182	.313
	N	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29
Item_5	Pearson Correlation	.180	.180	.127	.221	1	.330	.315	.075	.221	.070	.330	.315	.265	.170	.315	-.031	.075	.315	.362	.020	.452 [*]
	Sig. (2-tailed)		.349	.349	.512	.249		.080	.096	.697	.249	.717	.080	.096	.164	.377	.096	.873	.697	.096	.054	.917
	N	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29
Item_6	Pearson Correlation	.561 ^{**}	-.025	.353	.296	.330	1	.240	.439 [*]	-.031	.133	.414 [*]	-.044	.329	.525 ^{**}	.368 [*]	.318	.296	.224	.276	.224	.585 [*]
	Sig. (2-tailed)		.002	.897	.060	.119	.080		.209	.017	.873	.491	.026	.820	.082	.003	.049	.093	.119	.243	.147	.243
	N	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29
Item_7	Pearson Correlation	-.044	.098	.029	-.038	.315	.240	1	-.038	-.025	-.100	.383 [*]	.171	.381 [*]	.033	.391 [*]	.329	.100	-.029	.038	.111	.313
	Sig. (2-tailed)		.820	.613	.881	.844	.096	.209		.844	.897	.604	.041	.374	.041	.864	.036	.082	.604	.881	.844	.566
	N	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29
Item_8	Pearson Correlation	.439 [*]	.153	.228	.163	.075	.439 [*]	-.038	1	.362	.394 [*]	.153	.100	.455 [*]	.378 [*]	.194	.276	.303	.335	.394 [*]	.053	.552 ^{**}
	Sig. (2-tailed)		.017	.429	.234	.397	.697	.017	.844		.054	.034	.429	.604	.013	.043	.313	.147	.110	.076	.034	.783
	N	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29
Item_9	Pearson Correlation	.119	.268	.315	.070	.221	-.031	-.025	.362	1	.221	.119	.265	.315	-.025	.127	.031	.362	.422 [*]	.221	.422 [*]	.449 [*]
	Sig. (2-tailed)		.540	.160	.096	.717	.249	.873	.897	.054		.249	.540	.164	.096	.897	.512	.873	.054	.023	.249	.023
	N	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29
Item_10	Pearson Correlation	.133	.276	.053	.115	.070	.133	-.100	.394 [*]	.221	1	-.153	.455 [*]	.239	.455 [*]	-.053	.153	.255	.228	.303	.228	.417 [*]
	Sig. (2-tailed)		.491	.147	.783	.551	.717	.491	.604	.034	.249		.429	.013	.211	.013	.783	.429	.182	.234	.110	.234
	N	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29
Item_11	Pearson Correlation	.414 [*]	.268	.209	.439 [*]	.330	.414 [*]	.383 [*]	.153	.119	-.153	1	.098	.329	.240	.368 [*]	.025	.296	.080	.133	.080	.488 ^{**}
	Sig. (2-tailed)		.026	.160	.277	.017	.080	.026	.041	.429	.540	.429		.613	.082	.209	.049	.897	.119	.681	.491	.681
	N	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29
Item_12	Pearson Correlation	.098	.240	-.111	.378 [*]	.315	-.044	.171	.100	.265	.455 [*]	.098	1	.657 ^{**}	.033	.111	.186	.378 [*]	.391 [*]	.455 [*]	.391 [*]	.527 ^{**}
	Sig. (2-tailed)		.613	.209	.566	.043	.096	.820	.374	.604	.164	.013	.613		.000	.864	.566	.333	.043	.036	.013	.036
	N	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29
Item_13	Pearson Correlation	.471 ^{**}	.329	-.029	.177	.265	.329	.381 [*]	.455 [*]	.315	.239	.329	.657 ^{**}	1	.105	.169	.525 ^{**}	.316	.449 [*]	.517 ^{**}	.449 [*]	.705 ^{**}
	Sig. (2-tailed)		.010	.082	.881	.358	.164	.082	.041	.013	.096	.211	.082	.000		.589	.381	.003	.095	.014	.004	.014
	N	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29
Item_14	Pearson Correlation	.525 ^{**}	.240	.169	.239	.170	.525 ^{**}	.033	.378 [*]	-.025	.455 [*]	.240	.033	.105	1	.251	.329	.239	.251	.177	-.029	.500 ^{**}
	Sig. (2-tailed)		.003	.209	.381	.211	.377	.003	.864	.043	.897	.013	.209	.864	.589		.189	.082	.211	.189	.358	.881
	N	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29
Item_15	Pearson Correlation	.224	.080	.422 [*]	.335	.315	.368 [*]	.391 [*]	.194	.127	-.053	.368 [*]	.111	.169	.251	1	.209	.335	.289	.369 [*]	.289	.547 ^{**}
	Sig. (2-tailed)		.243	.681	.023	.076	.096	.049	.036	.313	.512	.783	.049	.566	.381	.189		.277	.076	.128	.049	.128
	N	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29
Item_16	Pearson Correlation	.318	.025	-.065	-.010	-.031	.318	.329	.276	.031	.153	.025	.186	.525 ^{**}	.329	.209	1	.133	.353	.153	.498 ^{**}	.449 [*]
	Sig. (2-tailed)		.093	.897	.739	.960	.873	.093	.082	.147	.873	.429	.897	.333	.003	.082	.277		.491	.060	.429	.006
	N	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29
Item_17	Pearson Correlation	.439 [*]	.296	.510 ^{**}	.442 [*]	.075	.296	.100	.303	.362	.255	.296	.378 [*]	.316	.239	.335	.133	1	.476 ^{**}	.394 [*]	.476 ^{**}	.673 ^{**}
	Sig. (2-tailed)		.017	.119	.005	.016	.697	.119	.604	.110	.054	.182	.119	.043	.095	.211	.076	.491		.009	.034	.009
	N	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29
Item_18	Pearson Correlation	.368 [*]	.224	.279	.194	.315	.224	-.029	.335	.422 [*]	.228	.080	.391 [*]	.449 [*]	.251	.289	.353	.476 ^{**}	1	.651 ^{**}	.431 [*]	.656 ^{**}
	Sig. (2-tailed)		.049	.243	.142	.313	.096	.243	.881	.076	.023	.234	.681	.036	.014	.189	.128	.060	.009		.000	.019
	N	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29
Item_19	Pearson Correlation	.419 [*]	.276	.194	.255	.362	.276	.038	.394 [*]	.221	.303	.133	.455 [*]	.517 ^{**}	.177	.369 [*]	.153	.394 [*]	.651 ^{**}	1	.228	.645 ^{**}
	Sig. (2-tailed)		.024	.147	.313	.182	.054	.147	.844	.034	.249	.110	.491	.013	.004	.358	.049	.429	.034	.000		.234
	N	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29
Item_20	Pearson Correlation	.224	.080	.279	.194	.020	.224	.111	.053	.422 [*]	.228	.080	.391 [*]	.449 [*]	-.029	.289	.498 ^{**}	.476 ^{**}	.431 [*]	.228	1	.534 ^{**}
	Sig. (2-tailed)		.243	.681	.142	.313	.917	.243	.566	.783	.023	.234	.681	.036</								

SKOR HASIL UJI PRE- TEST

No	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	TOTAL
1	4	4	5	5	4	2	4	5	4	5	4	4	4	4	4	2	4	5	4	4	75
2	3	3	2	1	1	1	2	1	2	1	2	1	3	4	2	3	1	1	2	2	44
3	4	3	4	4	3	2	3	4	3	4	2	4	3	5	4	4	4	4	4	4	68
4	4	2	3	2	4	2	3	1	1	2	4	3	1	3	3	2	3	1	3	3	53
5	4	4	3	5	2	3	4	4	4	5	3	4	4	5	5	4	4	4	3	4	75
6	4	4	3	3	2	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	2	3	64
7	5	5	5	5	5	5	3	5	3	5	2	2	5	5	5	5	3	5	3	3	78
8	1	3	3	1	2	1	1	1	2	1	2	3	1	2	2	3	2	1	2	3	42
9	4	4	4	3	5	5	3	3	3	3	4	2	2	2	4	3	3	2	3	1	60
10	4	4	5	2	2	4	1	2	3	3	4	3	3	2	2	2	3	3	3	3	59
11	4	2	4	5	3	4	5	2	2	3	4	5	4	2	5	5	4	3	2	5	72
12	5	2	3	2	2	2	2	2	3	4	1	1	3	5	2	1	5	2	4	3	54
13	4	4	2	4	2	2	2	5	3	4	3	2	4	5	4	2	5	4	5	5	68
14	4	4	4	5	5	5	5	3	4	5	5	3	4	4	4	4	4	3	3	3	79
15	4	4	4	5	4	2	3	5	3	5	4	5	4	5	5	5	4	5	4	5	81
16	1	5	2	2	4	4	4	4	1	1	3	2	2	2	5	4	3	2	1	1	54
17	4	4	4	3	4	2	2	2	4	4	4	5	1	2	2	4	3	4	1	1	60
18	3	3	3	2	2	1	1	3	3	3	3	2	2	3	2	2	3	3	3	3	53
19	5	3	4	3	2	1	2	1	4	2	4	4	2	1	4	4	2	2	2	2	55
20	4	4	4	5	4	3	4	5	4	5	4	3	3	4	4	5	5	5	4	5	79
21	5	4	5	4	2	4	4	2	4	4	4	2	4	2	4	4	4	4	4	4	74
22	4	4	3	4	4	3	3	3	3	2	3	4	2	4	5	5	5	4	4	3	71

23	4	3	4	2	3	2	2	3	2	3	2	3	4	2	3	2	4	3	4	3	58
24	5	4	4	3	3	2	2	1	2	2	4	5	3	4	5	1	2	4	5	3	64
25	3	2	3	2	2	2	2	4	4	4	2	5	2	2	2	3	4	3	3	5	61
26	4	5	5	4	4	5	4	4	4	3	3	4	3	4	3	5	4	3	3	3	76
27	4	2	4	1	2	1	1	5	5	5	1	2	2	2	3	4	4	1	2	1	55
28	4	5	5	3	3	2	1	2	4	5	3	3	3	4	3	1	3	4	4	5	66
29	5	4	4	4	4	3	3	3	3	3	4	3	3	4	4	2	4	3	3	4	69

SKOR HASIL UJI POST-TEST

N0	SOAL POST-TEST																				TOTAL
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	
1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	80
2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	80
3	5	5	5	5	4	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	97
4	4	5	5	4	4	4	5	4	5	4	5	4	4	4	5	4	5	4	4	5	88
5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	98
6	4	5	4	4	4	4	4	5	5	5	4	4	4	5	4	5	4	4	4	4	86
7	4	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	97
8	4	4	4	5	4	4	5	4	5	4	4	5	5	4	5	5	4	4	4	5	88
9	4	5	4	4	5	4	5	4	5	4	5	5	5	4	5	4	4	5	5	4	90
10	4	4	4	5	4	4	4	4	4	5	4	5	4	4	4	4	4	4	5	4	84
11	5	5	4	4	5	4	4	4	5	5	4	5	5	5	4	5	4	5	5	5	92
12	5	5	5	5	4	4	4	5	5	5	4	4	4	5	5	4	5	5	5	4	92
13	4	4	5	4	4	4	5	5	5	5	4	5	5	4	5	5	5	5	5	5	93

14	5	4	4	4	4	5	5	5	4	4	5	4	5	5	5	5	4	4	5	4	90
15	5	4	5	5	4	5	4	4	5	4	5	4	4	5	5	5	5	5	4	5	92
16	5	5	4	5	4	5	4	5	4	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	95
17	5	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	97
18	4	4	5	5	5	4	4	4	5	4	4	5	4	4	5	4	5	5	5	5	90
19	4	4	4	4	4	4	4	5	5	5	4	5	5	4	4	5	4	5	4	5	88
20	4	4	5	4	4	5	5	4	4	5	4	4	4	5	5	5	4	4	4	5	88
21	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	5	4	4	4	95
22	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	82
23	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	5	4	5	4	5	4	4	84
24	4	4	5	4	5	5	4	5	5	5	4	4	4	5	5	4	4	5	5	4	90
25	5	4	5	4	4	5	4	5	5	4	4	4	5	4	4	5	5	5	5	5	91
26	4	4	4	4	5	4	5	4	4	4	4	4	4	4	5	5	4	4	4	4	84
27	4	5	4	4	4	4	5	4	5	5	4	5	5	4	4	5	5	5	5	5	91
28	4	4	4	4	4	4	4	4	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	83
29	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	4	5	4	5	5	4	5	5	5	96

No	Pre-test	Post-Test
1	75	80
2	44	80
3	68	97
4	53	88
5	75	98
6	64	86
7	78	97
8	42	88
9	60	90
10	59	84
11	72	92
12	54	92
13	68	93
14	79	90
15	81	92
16	54	95
17	60	97
18	53	90
19	55	88
20	79	88
21	74	95
22	71	82
23	58	84

24	64	90
25	61	91
26	76	84
27	55	91
28	66	83
29	69	96

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	29	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	29	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's	
Alpha	N of Items
.891	20

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	29	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	29	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's	
Alpha	N of Items
.865	20

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
PreTest	.093	29	.200*	.960	29	.325
PostTest	.110	29	.200*	.956	29	.259

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Paired Samples Test

				Paired Differences		95% Confidence Interval of the Difference		t	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Mean	Std. Error	Lower	Upper		
Pair 1	PRE	-	10.88283	2.02089					
	TEST -	25.310				29.449	21.170	12.524	
	POST	34				95	74		
	TEST								.000



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS TARBIYAH**

Alamat : JL. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-1082/In.39/FTAR.01/PP.00.9/04/2026

23 April 2026

Sifat : Biasa

Lampiran : -

H a l : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. WALIKOTA PAREPARE

Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
di

KOTA PAREPARE

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama : ASMAWANTI
Tempat/Tgl. Lahir : PAREPARE, 14 Mei 2004
NIM : 2220203886208040
Fakultas / Program Studi : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam
Semester : VIII (Delapan)
Alamat : KAMP. BARU LABEMPA

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah WALIKOTA PAREPARE dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul :

PENGUNAAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL) DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERFIKIR KRITIS MATERI AKHLAK PADA PEMBELAJARAN PAI KELAS VIII DI SMPN 8 PAREPARE

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 23 April 2026 sampai dengan tanggal 23 Mei 2026.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. Zulfah, S.Pd., M.Pd.
NIP 198304202008012010

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare



SRN IP0000381

PEMERINTAH KOTA PAREPARE
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Jl. Bandar Madani No. 1 Telp (0421) 23594 Faximile (0421) 27719 Kode Pos 91111, Email : dpmtsp@pareparekota.go.id

IZIN PENELITIAN

Nomor : 381/IP/DPM-PTSP/4/2026

- Dasar : 1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 3 Tahun 2018 tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian.
 3. Peraturan Wali Kota Parepare Nomor 31 tahun 2025 tentang Pendelegasian Wewenang Penyelenggaraan Perizinan Berusaha dan Nonperizinan Daerah Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.

Setelah memperhatikan hal tersebut, maka Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu :

M E N G I Z I N K A N

KEPADA
NAMA

: **ASMAWANTI**

UNIVERSITAS/ LEMBAGA
Jurusan

: **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE**
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

ALAMAT
UNTUK

: **KAMP. BARU LABEMPA, KOTA PAREPARE**
 : melaksanakan Penelitian/wawancara dalam Kota Parepare dengan keterangan sebagai berikut :

JUDUL PENELITIAN : **PENGUNAAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL) DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS MATERI AKHLAK PADA PEMBELAJARAN PAI KELAS VIII DI SMPN 8 PAREPARE**

LOKASI PENELITIAN : **DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN KOTA PAREPARE (UPTD SMP NEGERI 8 PAREPARE)**

WAKTU PENELITIAN : **29 April 2026 s.d 23 Mei 2026**

- a. Izin Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung
 b. Izin ini dapat dicabut apabila terbukti melakukan pelanggaran sesuai ketentuan perundang - undangan

Dikeluarkan di: **Parepare**

Pada Tanggal : **30 April 2026**

**KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
KOTA PAREPARE**



Hj. ST. RAHMAH AMIR, ST, MM

Pembina Tk. 1 (IV/b)

NIP. 19741013 200604 2 019

Biaya : Rp. 0.00

- UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 Ayat 1
- Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum yang sah
- Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan **Sertifikat Elektronik** yang diterbitkan **BSrE**
- Dokumen ini dapat dibuktikan keasliannya dengan terdaftar di database DPMTSP Kota Parepare (scan QRCode)



Balai
Sertifikasi
Elektronik





**PEMERINTAH KOTA PAREPARE
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UPTD SMP NEGERI 8**

Alamat : Jl. Wokke'e No. 10 Kel. Lompo'e, Kec. Bacukiki, Parepare 91125
Telp. (0421) 27680 Email : smpn8parepare@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 422/073/UPTDSMPN8

Yang bertanda tangan di bawah ini :

N a m a : MUHAMMAD SALEH, S.Pd
NIP : 196902251998031008
Pangkat/Gol Ruang : Pembina Utama Muda, IV/c
Jabatan/Tugas : Kepala UPTD SMP Negeri 8 Parepare

Menerangkan bahwa :

N a m a : ASMAWANTI
Tempat/Tgl. Lahir : Parepare, 14 Mei 2004
Jenis kelamin : Perempuan
NIM : 2220203886208040
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Yang tersebut namanya di atas benar telah melakukan Penelitian di UPTD SMP Negeri 8 Parepare dengan Judul Penelitian :

“ PENGGUNAAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL) DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS MATERI AKHLAK PADA PEMBELAJARAN PAI KELAS VIII DI SMPN 8 PAREPARE “

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Tembusan :

1. Peringgal

Dokumentasi Pertemuan Pertama



Dokumentasi Pertemuan Kedua





Dokumentasi Pertemuan Ketiga



Dokumentasi Pertemuan Keempat



BIOGRAFI PENULIS



Asmawanti, lahir di Parepare pada tanggal 14 Mei 2004, anak kedua dari dua bersaudara dari pasangan Andi Muh. Ganis dan Hasnatang yang bertempat tinggal di Kampung Baru Labempa Kota Parepare Sulawesi Selatan. Penulis mulai masuk pendidikan formal pada Sekolah Dasar Negeri (SDN) 83 Parepare pada tahun 2010-2016 Selama 6 tahun, Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 8 Parepare pada tahun 2016-2019 selama 3 tahun, Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 4 Parepare pada tahun 2019-2022 selama 3 tahun. Penulis melanjutkan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dengan mengambil Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah. Penulis menyelesaikan pendidikan Sarjana (S1) di IAIN Parepare dengan mengajukan skripsi berjudul **“Penggunaan *Problem Based Learning* (PBL) Dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Materi Akhlak Pada Pembelajaran PAI Kelas VIII Di SMPN 8 Parepare”**